

**ANALISIS PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
(GLS) DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
LITERASI MEMBACA DI KELAS IV MI MIFTAHUS
SIBYAN TUGU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Disusun Oleh:

Rona Muna Azizi

NIM: 2103096083

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rona Muna Azizi
NIM : 2103096083
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya
Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Juli 2025
Pembuat pernyataan,



Rona Muna Azizi
NIM: 2103096083

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam
Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI
Miftahus Sibyan Tugu
Nama : Rona Muna Azizi
NIM : 2103096083
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,


Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP. 199202172020121003

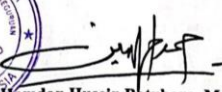

Citra Rizky Lestari, M.Pd.
NIP. 199309282020122012

Penguji III,

Penguji IV,


Kristi Liant Purwanti, S.Si, M.Pd.
NIP. 198107182009122002




Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.
NIP. 198908222019031014

Dosen Pembimbing,


Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP. 199202172020121003

NOTA DINAS

Semarang, 02 Juli 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN WALISONGO

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

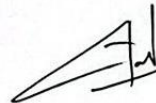
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam
Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus
Sibyan Tugu
Nama : Rona Muna Azizi
NIM : 2103096083
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.

NIP. 199202172020121003

ABSTRAK

Judul : **Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu**
Penulis : Rona Muna Azizi
NIM : 2103096083

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menumbuhkan kemampuan dan budaya membaca peserta didik yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi peserta didik saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), strategi implementasi GLS dalam mengembangkan budaya literasi membaca di kelas IV serta faktor pendukung dan penghambat program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian menggunakan teknik *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan kuat pada tahap pembiasaan dengan kegiatan rutin literasi, serta sarana prasarana yang memadai. Namun, tahap pengembangan dan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Strategi implementasi GLS di kelas IV, seperti pengelompokan buku dan variasi kegiatan membaca-menulis yang terintegrasi pada proses pembelajaran, berdampak positif pada perkembangan minat baca, kemampuan literasi, pemahaman kritis, dan kepercayaan diri siswa. Faktor pendukung meliputi inisiatif guru dan ketersediaan sarana, sedangkan penghambatnya adalah ketiadaan penanggung jawab khusus GLS, kurangnya pelatihan guru, dan dukungan orang tua yang belum merata.

Kata kunci: *Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Budaya Literasi, Program Literasi*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamiin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “ ”. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan umatnya dan telah membawa kita dari zaman Jahiliyah (zaman kegelapan) menuju zaman Islamiyah (zaman terang benderang) serta yang kita nanti-nantikan syafaat-Nya di *Yaumul Akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan serta bantuan baik berupa doa, saran, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Kristi Liani Purwanti, M.Pd., yang telah memberi motivasi, nasihat, serta memberi izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dosen Wali, Bapak Dr. Ubaidillah, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Achmad Muchamad Kamil, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran, dan dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, nasihat, dukungan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah mengajarkan ilmu, serta memberikan wawasan dan inspirasi kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Segenap pimpinan, guru-guru, dan seluruh peserta didik di MI Miftahus Sibyan Tugu, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini bisa selesai.
8. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Edi Yanto dan Ibu Faridatun Nafsiyah. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi serta do'a yang tiada hentinya untuk penulis. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga menyanggah gelar sarjana Pendidikan.

Bapa, Mama, semoga Allah senantiasa memberkahi bapa dan mama kesehatan, keberkahan, kebahagiaan dan umur panjang.

9. Adik tersayang, M. Alan Ubaydillah yang selalu ada untuk menemani dan memberikan dukungan di sepanjang momen yang ada di hidup penulis serta menghibur penulis ketika penulis merasa lelah dan membutuhkan semangat baru.
10. Keluarga besar penulis. Dengan tulus dan rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih karena senantiasa memberikan doa serta dukungan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat peneliti, Aufi Lanal Izzah, Risa Naelatus Syifa, Nazza Sefti Fitriana, Aulia Rohmita Maharani yang telah kebersamaian penulis dari kecil hingga saat ini, Terima kasih atas dukungan serta motivasi yang telah diberikan.
12. Kepada sahabat seperjuangan, Arni Dwi Yuni Astuti, Amelia Maharani, Sifana Nur Laila, Sarrah Ariny, Utiya Naila Adzkiya, Amilyasa A., yang selalu memberikan semangat serta menemani penulis setiap suka maupun duka selama masa perkuliahan sampai dengan menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2021 khususnya PGMI B yang telah menjadi bagian dari proses perjuangan penulis selama menempuh bangku perkuliahan.
14. Terakhir, kepada diri saya sendiri, terima kasih atas segala usaha dan kerja keras yang telah dilakukan sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tidak pernah

memutuskan untuk menyerah sesulit apapun prosesnya. Terima kasih untuk pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun selain mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan mendoakan semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu yang diperoleh menjadi berkah. Penulis juga berdoa agar Allah SWT, senantiasa melimpahkan keberkahan bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 03 Juli 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Rona Muna Azizi

NIM: 2103096083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN BUDAYA LITERASI MEMBACA.....	14
A. Kajian Pustaka	14
1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	14
2. Budaya Literasi Membaca	29
B. Kajian Pustaka Relevan.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47

B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C.	Sumber Data	49
D.	Fokus Penelitian.....	50
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
F.	Uji Keabsahan Data.....	55
G.	Teknik Analisis Data	56
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		58
A.	Deskripsi Data.....	58
B.	Analisis Data.....	80
C.	Keterbatasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP.....		96
A.	Kesimpulan	96
B.	Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		108
	Lampiran I Profil Umum Lokasi Penelitian	108
	Lampiran II Pedoman Observasi	113
	Lampiran III Pedoman Wawancara.....	115
	Lampiran IV Pedoman Dokumentasi.....	117
	Lampiran V data Hasil Observasi	118
	Lampiran VI Transkrip Hasil Wawancara	122
	Lampiran VII Dokumentasi Penelitian	138
	Lampiran VIII Surat Penunjukan Dosen Pembimbing.....	147
	Lampiran IX Surat Izin Penelitian	148

Lampiran X Surat Bukti Telah Penelitian.....	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	150

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 1 Data Skor PISA Beberapa Negara ASEAN Tahun 2022, 2.
- Gambar 1. 2 Data Skor PISA Indonesia Tahun 2012, 2015, 2018, dan 2022, 3.
- Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir, 46.

BAB I

PENDAHULUAN

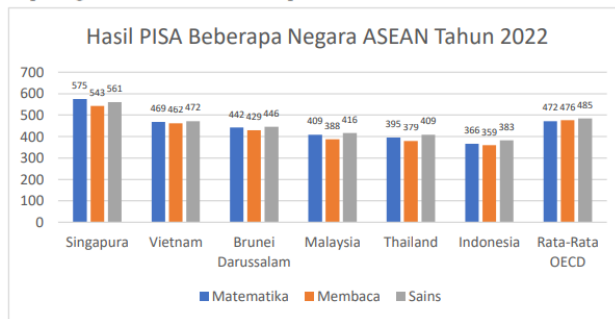
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan saat ini adalah kemampuan literasi. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengolah informasi yang didapatkan dari proses membaca dan menulis suatu teks atau karya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Buku Aksara, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kritis dan kreatif melalui kegiatan membaca dan menulis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya peningkatan kualitas hidupnya.¹ Dengan itu maka literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis untuk memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik dalam format cetak, visual, maupun digital.

Kemampuan literasi menjadi suatu kunci penting bagi kesuksesan suatu pembelajaran. Kemampuan literasi yang baik akan membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami

¹ Riyanti, A., & Rahmi, S., "Gerakan Literasi di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Vol. 9 No.1 2024), hlm. 110.

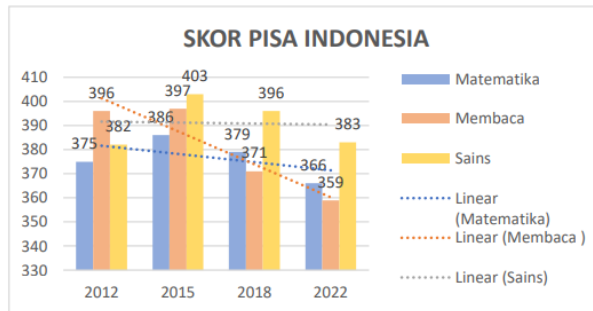
materi yang diajarkan. Dengan itu maka peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan literasi terutama kemampuan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.² Kemampuan membaca memiliki kedudukan paling penting dalam pendidikan, karena untuk menunjang keberhasilan tujuan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan membaca seseorang dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan memperoleh informasi. Semakin sering seseorang membaca buku maka semakin banyak pula informasi yang akan ia dapat, dan tidak menutup kemungkinan juga peluang untuk meraih kesuksesannya akan lebih besar. Oleh sebab itu maka keterampilan membaca harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin.



Gambar 1. 1 Data Skor PISA Beberapa Negara ASEAN Tahun 2022

² Hasanah, Uswatun & Silitonga, Mirdat., “Gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar. Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta., 2020, hlm. 28.

Namun, berdasarkan pada data asesmen PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) di atas, realitas menunjukan bahwa kemampuan literasi pada peserta didik di Indonesia saat ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.³ Selain itu berdasarkan perkembangan hasil PISA tahun 2000-2022 menunjukan bahwa capaian literasi, numerasi dan sains di indonesia sempat naik dalam beberapa tahun, namun kemudian mengalami penurunan kembali. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan asesmen PISA pada tahun 2022 dilaksanakan setelah terjadinya pandemi Covid-19 yang banyak membatasi ruang gerak pendidikan dan proses pembelajaran di berbagai negara sehingga terjadinya *learning loss*.



Gambar 1. 2 Data Skor PISA Indonesia Tahun 2012, 2015, 2018, dan 2022

³ Rismawati Silvia, “Pengaruh Work Life Balance dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru: Studi pada SDN Suryakencana CBM Kota Sukabumi”, *SI thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2024, hlm. 1.

Berdasarkan gambar tersebut, Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan signifikan dalam capaian literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia. Terutama, skor literasi membaca berada pada angka terendah dibandingkan literasi lainnya. Menurut Wuryanto & Abduh (dalam Silvia), penurunan ini disebabkan oleh kualitas sistem pendidikan di Indonesia yang masih belum optimal, serta kurangnya keterampilan guru sekolah dasar dalam pengajaran membaca, sebuah kemampuan penting yang mulai berkembang pada tahap awal pendidikan dasar.⁴

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa mayoritas (sekitar 62,4%) anak berusia 15 tahun di Indonesia masih kesulitan memahami isi bacaan mereka, dengan hanya 37,6% yang mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca.⁵ Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik peserta didik kurang budaya membaca sehingga kurang dapat memahami bacaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Pradana, Fatimah, dan Rochana, kecenderungan masyarakat untuk lebih menyukai interaksi lisan dan mendengarkan daripada membaca dan menulis dipengaruhi oleh paparan program televisi yang kurang mendidik atau

⁴ Rismawati Silvia, "Pengaruh Work Life ..., 2024, hlm. 2.

⁵ Aryani W. D., Purnomo H., "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar", *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, (Vol. 5 No.2 2023), hlm. 72.

ketergantungan pada teknologi.⁶ Dengan ini maka dalam dunia pendidikan diperlukan cara agar dapat menumbuhkan budaya membaca pada peserta didik baik melalui keteladanan maupun pembiasaan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu upaya utama untuk menumbuhkan kemampuan dan budaya membaca. Program ini, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, secara spesifik menetapkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁷ Sebagai sebuah gerakan, GLS bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan minat baca peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang mencakup kearifan lokal, nasional, dan global, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang bertujuan mentransformasi sekolah menjadi organisasi pembelajaran berkelanjutan, di mana seluruh anggotanya senantiasa belajar sepanjang hayat. Hal ini diwujudkan melalui

⁶ Aryani W. D., Purnomo H., “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam...”, hlm. 72.

⁷ Roosie Setiawan, Dkk. “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, (*Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*) Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 3.

beragam aktivitas yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara, sekaligus mengasah keterampilan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif.⁸ Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupaya membudayakan membaca dan menulis di lingkungan sekolah, dengan tujuan akhir mengembangkan kemampuan warga sekolah untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran seumur hidup.

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah-sekolah dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing institusi. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek penting: pertama, kapasitas berupa fasilitas, bahan bacaan, serta sarana dan prasarana literasi yang memadai. Kedua, kesiapan seluruh warga sekolah, yang menunjukkan komitmen dan partisipasi aktif dari semua pihak. Ketiga, kesiapan sistem pendukung lainnya, seperti dukungan kelembagaan, partisipasi publik, dan kebijakan yang relevan.⁹ Hal itu berarti penerapan GLS di berbagai sekolah disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing, di mana setiap sekolah memiliki kebebasan untuk

⁸ Roosie Setiawan, Dkk. "Panduan Gerakan Literasi...", hlm. 3.

⁹ Pangesti Wiedarti, Dkk., "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah", (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 26.

menerapkan kebijakan yang paling sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam sumber daya, fasilitas, serta dukungan dari lingkungan sekitar, sekolah dapat menyesuaikan strategi implementasi GLS agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Fleksibilitas tentang penerapan GLS di setiap sekolah ini penting dilakukan agar program literasi yang sudah dirancang oleh pemerintah tidak memberatkan sekolah karena ada patokan yang harus dicapai serta agar penerapan GLS ini tidak menjadi formalitas saja, tetapi benar-benar dapat mengembangkan budaya literasi sebagai kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Dengan adanya fleksibilitas penerapan GLS, salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, melibatkan peserta didik dan guru sebagai aktor utama dalam kegiatan literasi sehingga selain tujuan mengembangkan budaya literasi juga bisa pula meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Meskipun kini terjadi perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, prinsip literasi yang menjadi landasan GLS tetap relevan dan dapat terus diterapkan. Hal itu dikarenakan dalam buku kajian akademik kurikulum merdeka sendiri khususnya dalam tingkatan SD/MI terdapat penekanan pada penguatan fondasi literasi dan numerasi serta kemampuan berpikir

secara inkuiri.¹⁰ Oleh karena itu, keberlanjutan pelaksanaan GLS relevan dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengedepankan kemampuan literasi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat kebijakan dengan fleksibilitas bagi guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga GLS dapat tetap berjalan seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca melalui Program Gerakan Literasi Sekolah pada Peserta didik Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemasang” yang dilakukan oleh Riana Khomiasatun Khasanah pada tahun 2023 yang menunjukan bahwa dengan adanya program GLS, dampak yang dirasakan yaitu adanya peningkatan kebiasaan membaca peserta didik dan terbentuknya budaya literasi baca pada para peserta didik. Selain itu dalam skripsi yang berjudul “Analisis Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di SDN 005 Tarakan” yang dilakukan oleh Nindi Ariyanti pada tahun 2021 yang menunjukan bahwa menunjukan bahwa tahapan

¹⁰ Kemendikbud, Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024, hlm. 82

pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 005 Tarakan telah diterapkan dengan baik oleh sekolah. Penerapan kegiatan pembiasaan gerakan literasi terlihat dari kegiatan lima belas menit membaca yang telah dilaksanakan.

Di berbagai sekolah, GLS telah diterapkan dengan berbagai metode dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti MI Miftahus Sibyan Tugu merupakan sekolah dasar yang telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicetuskan oleh pemerintah. Penerapan GLS di MI Miftahus Sibyan dilatar belakangi kemampuan membaca peserta didik yang belum merata serta didasari oleh kesadaran akan pentingnya meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik. Program tersebut merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan budaya literasi terutama literasi membaca pada peserta didik.

Bertolak dari penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu, peneliti merasa perlu melakukan analisis lebih mendalam terkait implementasi GLS di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu, bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya literasi membaca, khususnya di kelas IV serta faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS di MI Miftahus

Sibyan Tugu. Alasan peneliti perlu melakukan analisis terkait implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu dikarenakan meskipun sudah ada penelitian serupa yang membahas tentang penerapan GLS dalam mengembangkan budaya literasi membaca, peneliti ingin memahami secara spesifik bagaimana implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu, mengingat implementasi program ini bisa berbeda di setiap sekolah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu?
2. Bagaimana strategi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mengembangkan budaya literasi membaca di kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan yang dikaji dalam tulisan ini adalah:

1. Mengidentifikasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu.
2. Mengidentifikasi strategi penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan di MI Miftahus Sibyan Tugu dalam mengembangkan budaya literasi membaca di kelas IV.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mengembangkan budaya literasi membaca di lingkungan sekolah khususnya di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman yang berharga serta dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya literasi membaca serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengasah

keterampilan dalam melakukan analisis mendalam terkait program pendidikan, khususnya dalam literasi membaca.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan rujukan identifikasi dan evaluasi dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan sehingga membantu dalam mencari faktor-faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijakan baru terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

c. Bagi guru

Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan budaya literasi membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta untuk memotivasi guru agar terus berupaya mengembangkan budaya literasi membaca di sekolah.

d. Bagi peserta didik

Melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas.

e. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mengembangkan kesadaran akan

pentingnya literasi membaca dalam perkembangan anak, serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang literasi.

BAB II

GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN BUDAYA LITERASI MEMBACA

A. Kajian Pustaka

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan di mana seluruh anggotanya menjadi literat sepanjang hayat, melalui keterlibatan aktif dari publik.¹ GLS adalah sebuah inisiatif atau kegiatan yang bersifat partisipatif, melibatkan berbagai pihak baik dari lingkungan sekolah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, dan orang tua/wali murid maupun dari eksternal. Pihak eksternal ini mencakup akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat yang menjadi teladan, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya, yang berada di bawah

¹ Roosie Setiawan, Dkk. "Panduan Gerakan Literasi...", hlm. 9.

koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya inovatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak generasi yang literat melalui penguatan kebiasaan membaca dan menulis. Latar belakang program ini adalah masih rendahnya budaya literasi peserta didik di Indonesia, sebuah temuan yang didasarkan pada hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA). GLS merupakan pengembangan lebih lanjut dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Budi Pekerti. Salah satu pilar utama dari GLS adalah pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang bertujuan spesifik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menumbuhkan minat baca pada peserta didik.³

² Pangesti Wiedarti, Dkk., “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7.

³ Ika Fadilah Ratna Sari, “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, *Jurnal Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.10, No.1, Juni 2018, hlm. 92.

Dalam implementasinya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupaya membudayakan praktik literasi dan mengintegrasikannya sebagai kebiasaan rutin di lingkungan sekolah. Literasi ini juga dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan melibatkan seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator dan teladan dalam praktik. Pelaksanaan GLS ini juga bisa melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, profesional, orang tua, dan juga tokoh masyarakat.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan literasi yang melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah baik peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, dan orang tua/wali murid dan ditujukan untuk membangun lingkungan sekolah dan jiwa yang literat.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, tujuan GLS dikategorikan menjadi umum dan khusus. Secara umum, gerakan ini berupaya menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional (*Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017*), hlm. 19.

didik dengan membangun ekosistem literasi di sekolah melalui program-program yang diterapkan. Harapan utamanya adalah agar peserta didik kelak menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sementara itu, Tujuan khusus GLS mencakup beberapa aspek penting: menumbuhkan budaya literasi yang kuat di seluruh lingkungan sekolah; meningkatkan kapasitas literasi seluruh warga sekolah agar lebih cakap; menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak yang efektif dalam mengelola pengetahuan; serta menjaga keberlanjutan proses pembelajaran melalui penyediaan beragam buku bacaan dan penerapan berbagai strategi membaca.⁵

Dari tujuan umum dan khusus di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang sangat baik untuk dapat membangun lingkungan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya tujuan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program GLS tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif saja, tetapi juga adanya tujuan untuk mengembangkan karakter budi pekerti seperti moral dan etika pada peserta didik. Selain itu, dengan adanya tujuan menjadikan

⁵ Pangesti Wiedarti, Dkk., “Desain Induk Gerakan..., hlm 5.

sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah bagi peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik bisa lebih nyaman dan tidak merasa tertekan ketika belajar.

c. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan secara berangsur-angsur berdasarkan tingkat kesiapan setiap sekolah. Kesiapan tersebut meliputi aspek sarana dan prasarana, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan dari seluruh warga sekolah, dan juga persiapan-persiapan dalam hal lainnya, seperti partisipasi masyarakat, kehadiran kebijakan pendukung, fungsi komite sekolah, serta dukungan dari institusi terkait. Setelah sekolah dinilai telah memenuhi kesiapan tersebut, maka program GLS dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu, yakni:⁶

1) Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan menjadi langkah pertama dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan literasi mereka. Pada tahap ini, guru belum memberikan penilaian atau

⁶ Pangesti Wiedarti, Dkk., “Desain Induk Gerakan..., hlm 26.

tuntutan terhadap kemajuan membaca peserta didik. Kegiatan yang dilakukan berupa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, baik melalui metode membaca keras atau nyaring ataupun membaca secara mandiri (dalam senyap).

Pada tahap ini, institusi pendidikan mampu menciptakan suasana yang menunjang literasi, contohnya dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan, menyiapkan area baca, menyediakan beragam koleksi buku yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh komunitas sekolah, serta memajukan fasilitas dan infrastruktur yang mendorong aktivitas literasi. Selain itu, sekolah juga dapat mendorong peserta didik untuk menghasilkan berbagai jenis karya tulis. Adapun indikator keberhasilan tahap pembiasaan dalam GLS adalah sebagai berikut:⁷

- a) Terdapat aktivitas literasi selama 15 menit oleh peserta didik secara rutin, baik dengan membaca menggunakan suara keras ataupun membaca dalam senyap.

⁷ Faizah D. U., Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 23

- b) Pembiasaan membaca 15 menit diterapkan di waktu yang beragam, misalnya ketika sebelum pelajaran berlangsung, sesudah jam istirahat, atau saat hendak berakhimya jam sekolah.
- c) Peserta didik mencatat di buku harian mengenai informasi buku yang mereka baca sendiri atau yang dibacakan guru, termasuk judul karya dan identitas pengarang..
- d) Semua anggota komunitas sekolah ikut serta berperan aktif dalam pembiasaan membaca 15 menit.
- e) Tersedianya perpustakaan atau ruang khusus yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku bacaan.
- f) Setiap kelas memiliki sudut baca yang dilengkapi dengan beragam koleksi buku.
- g) Adanya poster-poster yang mengajak untuk membaca yang dipasang di lingkungan sekolah.
- h) Tiap kelas menampilkan hasil karya tulis peserta didik.
- i) Pemanfaatan berbagai fasilitas sekolah seperti UKS dan kantin sebagai ruang literasi, misalnya melalui pemasangan poster yang mengangkat

tema gaya hidup sehat serta kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

- j) Sekolah mengambil inisiatif untuk melibatkan berbagai pihak eksternal, termasuk orang tua, komite sekolah, alumni, dan mitra lainnya, guna mendukung pengembangan literasi.

2) Tahap pengembangan

Pada tahap ini, minat baca yang telah terbentuk melalui kegiatan pembiasaan mulai diarahkan menuju peningkatan pemahaman terhadap bacaan ke level yang lebih tinggi, yaitu benar-benar memahami apa yang dibaca. Peserta didik dimotivasi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengaitkan isi bacaan dengan hal-hal yang pernah mereka alami, dan belajar menyampaikan pendapat tentang buku atau teks yang mereka baca. Di tahap ini, guru mulai memberikan tugas-tugas ringan untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik. Tujuan kegiatan membaca di tahap pengembangan ini adalah menjaga agar peserta didik tetap suka membaca dan terus tertarik dengan aktivitas membaca, sambil membuat mereka semakin lancar dan paham ketika membaca.

Indikator keberhasilan pada tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi hal-hal berikut:⁸

- a) Terlaksananya aktivitas membaca selama 15 menit sebelum proses kegiatan belajar dimulai.
 - b) Adanya aktivitas merespons bacaan dari buku pengayaan yang dilakukan saat jam pembelajaran literasi, waktu khusus di tempat perpustakaan, pojok baca kelas, atau terintegrasi dalam mata pelajaran terkait.
 - c) Tersedianya beragam kumpulan buku pengayaan yang mendukung kegiatan literasi.
 - d) Dilaksanakannya kegiatan menanggapi bacaan melalui berbagai metode, seperti membaca terpadu, membaca dengan suara keras, membaca mandiri, dan membaca secara bersama-sama.
 - e) Adanya wujud penghargaan atau pengakuan terhadap prestasi literasi peserta didik.
 - f) Terbentuknya tim khusus yang menangani dan mengelola kegiatan literasi di sekolah.
- 3) Tahap pembelajaran

Aktivitas literasi dalam tahap pembelajaran ditujukan untuk memelihara minat peserta didik pada

⁸ Faizah D. U., Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah..., hlm. 55.

aktivitas membaca serta materi bacaan, sekaligus meningkatkan kompetensi literasi mereka lewat pemanfaatan buku pelajaran ataupun buku penunjang atau pengayaan. Dalam tahap ini, guru memberikan penugasan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan (aspek akademis). Tahapan ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang mendorong peserta didik untuk membaca berbagai jenis buku di luar buku pelajaran, seperti buku berisi informasi pengetahuan, teks multimodal, bacaan hobi, atau jenis bacaan lain yang masih berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, wali kelas juga memberikan buku catatan membaca bagi setiap peserta didik. Untuk mendukung proses ini, pembelajaran akan lebih optimal apabila memanfaatkan beragam jenis teks, baik dalam bentuk cetak maupun digital/visual, yang bersumber dari buku pelajaran ataupun dari luar. Maka dari itu, guru diharapkan lebih inovatif dan inisiatif dalam menemukan serta memanfaatkan beragam media atau sumber belajar yang tepat dan sesuai.

Indikator pencapaian GLS pada tahap pembelajaran mencakup hal-hal berikut ini:⁹

⁹ Faizah D. U., Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah..., hlm. 84.

- a) Tersedianya bahan bacaan berupa buku-buku pengayaan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk seluruh mata pelajaran
- b) Adanya penggunaan strategi membaca yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
- c) Terdapat aktivitas untuk memahami bacaan yang dapat dilakukan melalui beragam bentuk, seperti tulisan, penyampaian lisan, hasil karya seni, maupun aktivitas lainnya yang menyesuaikan dengan kemampuan literasi peserta didik.
- d) Adanya pemberian penghargaan dalam bidang akademik yang diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan literasi peserta didik sebagai salah satu aspek penilaian.
- e) Memanfaatkan lingkungan yang ramah literasi, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, atau taman baca, sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran.
- f) Kehadiran tim literasi sekolah yang secara rutin melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang peduli dan berperan dalam mengembangkan literasi.

d. Faktor pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Setiap implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, hal tersebut disebabkan oleh beragamnya sumber daya dan kesiapan masing-masing sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut:

1) Faktor pendukung

Menurut Mukti Hamjah Harahap Dkk (dalam Shela) faktor pendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain:¹⁰

- a) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pojok baca, majalah dinding (mading), dan perpustakaan, yang memfasilitasi aktivitas literasi.
- b) Adanya bahan bacaan yang beragam dan mudah diakses oleh peserta didik.
- c) Dukungan aktif dari orang tua sangat berpengaruh dalam mendorong partisipasi siswa.
- d) Alokasi dana dan waktu yang cukup, serta

¹⁰ Shela, Vonie. *Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar negeri 192 pekanbaru*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020. hlm. 22.

- e) Semangat tinggi dari para guru dalam memotivasi peserta didik,

Selain itu menurut Wibowo faktor pendukung dalam GLS, antara lain:¹¹

- a) Kesiediaan guru untuk berperan sebagai pembina literasi di kelas.
- b) Ketersediaan sumber bacaan yang memadai.
- c) Adanya fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca.
- d) Penyediaan majalah dinding sebagai media literasi.

Menurut pendapat lain, faktor pendukung GLS adalah sebagai berikut:¹²

- a) Komitmen kuat kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS)
- b) Kolaborasi seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan elemen sekolah lainnya.
- c) Dukungan finansial yang memadai untuk pengadaan buku sebagai pendukung

¹¹ Wibowo, Wahyu. "Pengelolaan gerakan literasi sekolah untuk mendukung karya tulis siswa sekolah dasar." *Media Manajemen Pendidikan* 2.2 (2019). hlm. 286.

¹² Yunianika, I. T., & ., S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), hlm. 500.

pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS)

- d) Siswa yang antusias mengikuti pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung GLS meliputi komitmen kepala sekolah, komitmen dan semangat guru sebagai pembina literasi, ketersediaan sarana dan prasarana literasi yang memadai, dukungan finansial dan alokasi waktu yang cukup, kolaborasi seluruh komponen sekolah, serta partisipasi aktif dari orang tua.

2) Faktor penghambat

Menurut Aulia Akbar (dalam Shela) faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain:¹³

- a) Literasi belum menjadi prioritas utama baik di sekolah maupun di rumah, sehingga kegiatan membaca seringkali hanya dianggap sebagai pemenuhan tugas akademik alih-alih kebutuhan atau hiburan, berbeda dengan negara maju yang

¹³ Shela, Vonie. Pelaksanaan program literasi..., hlm. 24.

memandang membaca sebagai kebutuhan primer.

- b) Keterbatasan dan kurangnya variasi buku bacaan yang sesuai minat siswa, dengan dominasi karya ilmiah atau bacaan yang jauh dari kehidupan mereka, membuat siswa sulit menemukan bahan bacaan yang menarik.
- c) Lingkungan yang tidak mendukung, ditandai oleh minimnya teladan dan dorongan dari sekitar menjadikan siswa merasa enggan untuk membaca.
- d) Sifat membaca yang merupakan kegiatan yang menuntut konsentrasi penuh juga menjadi tantangan, karena memerlukan perhatian dan fokus agar informasi dapat dipahami secara efektif.

Menurut Wandasari (dalam Redha) faktor penghambat GLS adalah sebagai berikut:¹⁴

- a) Buku bergambar serta kaya akan nilai sulit ditemukan di Indonesia.
- b) Sebagian surat yang dikirim lewat peserta didik untuk orang tua tidak sampai.

¹⁴ Redha, Azizatul. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 113 Pekanbaru. Diss. Universitas Islam Riau, 2021. hlm. 16.

- c) Guru yang masih harus diingatkan tentang program Gerakan Literasi Sekolah.
- d) Belum ada evaluasi dari program yang telah dibuat oleh sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat GLS meliputi rendahnya prioritas literasi di sekolah maupun rumah, keterbatasan dan minimnya variasi bahan bacaan yang relevan, belum adanya evaluasi program yang terstruktur serta lingkungan yang kurang mendukung dengan minimnya teladan dan dorongan.

2. Budaya Literasi Membaca

a. Pengertian Budaya Literasi Membaca

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (berarti budi atau akal). Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya didefinisikan sebagai hasil akal budi, pikiran, atau adat istiadat yang telah

¹⁵ Hastuti, Nurnawati Hindra, and Agus Supriyadi. "Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat." *Adi widya: jurnal pengabdian masyarakat* 4.2 (2020): 132

berkembang lama menjadi kebiasaan yang sulit diubah.¹⁶ Lebih lanjut, kebudayaan dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial, di mana elemen-elemen pembentuknya didukung dan diwariskan secara turun-temurun oleh anggota masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai aspek kehidupan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus berkembang menjadi pola kegiatan yang mapan dalam suatu komunitas selama periode waktu yang panjang. Budaya pada dasarnya merupakan cara hidup khas yang dimiliki dan diamankan baik oleh individu maupun kelompok.

Menurut Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan secara cerdas memanfaatkan informasi melalui beragam aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.¹⁸ Namun Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pemaknaan literasi terus berkembang.

¹⁶ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](#), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016

¹⁷ Rarasati, I., & Safitri, D. (2024). The Role of Arts and Culture in Increasing Social Awareness: Peran Seni dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 702

¹⁸ Faizah D. U., Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah..., hlm. 2.

Harsiati (2018) menjelaskan literasi sebagai kapasitas individu untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan guna mencapai tujuan spesifik, mengembangkan potensi diri, serta menempatkan diri dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁹

Pemaknaan literasi ini terutama berfokus pada kemampuan seseorang, khususnya peserta didik, untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengasahan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dari bahan bacaan. Perlu dipahami bahwa dalam dunia pembelajaran, kemampuan literasi merupakan keterampilan yang sangat penting bagi setiap peserta didik. Untuk mencapai tujuan dari setiap mata pelajaran, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, peserta didik harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Keterampilan ini diharapkan dapat diaplikasikan tidak hanya dalam konteks akademik di sekolah, melainkan juga dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca didefinisikan sebagai aktivitas melihat dan memahami makna dari isi tulisan, baik secara lisan

¹⁹ Harsiati, T., Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa. *Litera*, 17(1), 2018, hlm. 91.

maupun dalam hati.²⁰ Sementara itu, Tarigan (dalam Kartika) menjelaskan membaca sebagai proses di mana pembaca memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui teks tertulis.²¹ Membaca adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan berbicara, menyimak, dan menulis, menjadikannya keterampilan berbahasa yang sangat krusial dengan beragam fungsi dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya literasi membaca adalah kegiatan membaca atau memperoleh informasi yang dilakukan secara rutin oleh seseorang. Budaya literasi membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat, karena melakukan kegiatan membaca yang dapat menambah pengetahuan baru, memunculkan ide-ide baru untuk membuat sebuah karya tulis, buku dan lainnya. Budaya membaca berawal dari rasa senang dan kecintaan terhadap buku yang tumbuh secara berkelanjutan dan konsisten. Jika minat membaca ini dijaga dengan baik, maka akan berkembang menjadi kebiasaan membaca yang akhirnya menciptakan tradisi membaca. Dari tradisi

²⁰ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa..., 2016.

²¹ KARTIKA, C. (2023). Penerapan Budaya Membaca Peserta Didik di MIN 5 Bandar Lampung (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*). hlm. 13.

tersebut, terbentuklah budaya membaca di kalangan masyarakat Indonesia. Ketika membaca menjadi bagian dari kebiasaan seorang anak, peluang untuk sukses di sekolah maupun dalam kehidupan akan meningkat.

b. Tujuan Membaca

Menurut Farida Rahim (dalam Laily), membaca memiliki beberapa tujuan yaitu meliputi:²²

- 1) Mendapatkan kesenangan
- 2) Meningkatkan keterampilan membaca nyaring
- 3) Mengaplikasikan strategi membaca
- 4) Memperbarui pengetahuan
- 5) Menghubungkan informasi
- 6) Mengumpulkan informasi
- 7) Memverifikasi prediksi
- 8) Menerapkan informasi
- 9) Memahami struktur teks
- 10) Menjawab pertanyaan spesifik.

Menurut Nurhadi (dalam Mayangsari), tujuan membaca dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu umum dan khusus. Tujuan umum membaca meliputi: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) meraih kesenangan. Sementara itu, tujuan khusus

²² Laily, I. F. 2014. Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. hlm 55.

membaca adalah: (1) memperoleh informasi faktual secara spesifik, (2) mendapatkan keterangan mendalam mengenai hal-hal yang khusus dan kompleks, (3) mampu memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis, (4) memperoleh kepuasan emosional atau kenikmatan dari membaca, dan (5) mengisi waktu luang.²³

Berdasarkan tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca sangat beragam yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, membaca juga merupakan proses aktif dikarenakan saat seseorang membaca tidak hanya menerima informasi saja, namun juga melakukan analisis terhadap teks yang dibacanya.

c. Manfaat Membaca

Menurut Amir dan Rukayah (dalam Laily) aktivitas membaca memiliki beragam manfaat, antara lain:²⁴

- 1) Memperkaya Pengetahuan dan Pengalaman, membaca berfungsi sebagai sumber informasi yang esensial, secara signifikan menambah wawasan dan

²³ Mayangsari, N. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Kelas I Di SD Negeri 41 Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*). hlm.22.

²⁴ Laily, I. F.. Hubungan kemampuan membaca..., hlm 56.

pengalaman hidup seseorang, sehingga pembaca menjadi lebih berpengetahuan.

- 2) Meningkatkan Intelektual dan Pemahaman Mendalam, aktivitas membaca berkontribusi pada pengembangan intelektual, di mana semakin sering seseorang membaca, semakin luas dan komprehensif pula wawasan serta pemahamannya terhadap berbagai ilmu.
- 3) Memperkaya Kosakata dan Ungkapan, membaca secara teratur dapat memperluas perbendaharaan kosakata dan ungkapan yang tepat. Hal ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan lebih luwes dan variatif dalam beragam konteks.
- 4) Memperluas Wawasan dan Objektivitas, membaca membuka cakrawala pemikiran dan pandangan, memperdalam penghayatan terhadap hidup, serta mendorong keterbukaan dan objektivitas. Individu yang gemar membaca cenderung memiliki pemikiran yang lebih fleksibel dan luas.
- 5) Memicu Daya Kreativitas, melalui membaca, seseorang senantiasa terpapar ide-ide segar dan konsep-konsep baru yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini dapat menggugah

daya kreativitas, mendorong munculnya pemikiran unik, dan memicu inovasi.

Menurut Fajar Rachmawati (dalam Mayangsari) membaca memiliki manfaat sebagai berikut: a) Meningkatkan kecerdasan. b) Memperoleh wawasan hidup. c) memperluas cara pandang dan pola pikir seseorang. d) Memperkaya kosakata. e) Mengetahui berbagai peristiwa global. f) Meningkatkan keimanan. g) sumber hiburan.²⁵

e. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Aspek fisik dalam lingkungan sekolah adalah hal pertama yang terlihat dan memberi pengaruh terhadap pengalaman awal semua pihak di lingkungan sekolah. Karena itu, tampilan fisik sekolah harus mencerminkan suasana yang bersahabat dan mendukung proses belajar mengajar berkomitmen membangun tradisi literasi hendaknya menampilkan hasil kreativitas peserta didik di berbagai sudut sekolah, dimulai dari lorong, ruang pimpinan sekolah, hingga ruang staf pengajar. Karya-karya tersebut juga perlu diperbaharui secara berkala agar seluruh peserta

²⁵ Mayangsari, N. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran..., hlm. 26.

didik memiliki peluang untuk memamerkan karyanya. Di samping itu, peserta didik harus mudah menjangkau koleksi buku dan bahan bacaan lewat Pojok Baca yang disediakan di seluruh ruang kelas, kantor, serta wilayah lain di area sekolah. yang menampilkan karya peserta didik akan menciptakan persepsi baik mengenai dedikasi sekolah dalam mengembangkan budaya membaca dan menulis.

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif terbentuk dari interaksi serta komunikasi yang terjalin di antara semua komponen sekolah. Penciptaan kondisi ini dapat direalisasikan dengan mengapresiasi prestasi yang diraih peserta didik sepanjang masa pembelajaran. Penghargaan yang diberikan bisa dilaksanakan ketika upacara bendera mingguan sebagai bentuk penghargaan atas perkembangan peserta didik dalam berbagai bidang. Pencapaian yang diapresiasi tidak terbatas pada aspek akademis saja, melainkan juga mencakup perilaku dan usaha yang ditunjukkan peserta didik. Melalui cara ini, setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk meraih pengakuan dari sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat menjadi

bagian dari semua acara penting sepanjang tahun ajaran. Ini dapat diwujudkan dengan menggelar pameran buku, kontes pembuatan poster, kompetisi bercerita, atau parade kostum tokoh dari buku cerita. Kepala sekolah juga perlu aktif mendorong budaya literasi dengan membangun kerjasama yang solid antara guru dan tenaga pendidik lainnya. Hal ini memungkinkan setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka. Budaya gemar membaca di sekolah akan semakin kuat dikembangkan ketika orang tua turut berpartisipasi sebagai relawan dalam gerakan literasi.

3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan pendidikan. Hal ini terlihat jelas ketika sekolah merencanakan dan menjalankan program literasi. Lembaga pendidikan harus mengalokasikan waktu yang layak bagi aktivitas literasi. Contohnya, dengan mengadakan sesi membaca secara senyap atau pendidik membacakan buku dengan lantang selama 15 menit sebelum waktu pembelajaran akan dimulai. Agar guru dan staf sekolah bisa menjalankan program ini dengan baik, mereka

perlu diberi kesempatan untuk ikut pelatihan khusus yang membahas tentang program literasi, cara melaksanakannya, dan bagaimana mengevaluasi keberhasilannya.²⁶

d. Indikator Budaya Literasi Membaca

Menurut Kemendikbud, terdapat beberapa yang perlu diperhatikan untuk menilai budaya literasi baca-tulis yang ada di suatu sekolah, yaitu:²⁷

- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan;
- 2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan;
- 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;
- 4) Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis;
- 5) Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan peserta didik dan guru; dan
- 6) Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.

²⁶ Pangesti Wiedarti, Dkk., “Desain Induk Gerakan..., hlm 13.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,. Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 10.

Menurut Arwan, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya budaya literasi:²⁸

- 1) Senang membaca buku pelajaran dan buku di luar pembelajaran
- 2) Membaca sebagai kebutuhan
- 3) Pemanfaatan perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku-buku pelajaran.
- 4) Pemanfaatan Waktu Luang untuk Membaca
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru.
- 6) Adanya keinginan untuk membuktikan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari.

B. Kajian Pustaka Relevan

Adapun beberapa hal yang mendasari lahirnya penelitian ini yaitu adanya kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini terdapat penelitian yang relevan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu sebagai berikut:

²⁸ ARWAN, A. (2019). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Man 1 Sinjai (*Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI*), hlm. 22.

Pertama, Penelitian Riana Khomisatun Khasanah pada tahun 2023, berjudul "Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca melalui Program Gerakan Literasi Sekolah pada Peserta didik Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemalang," menjelaskan berbagai upaya yang berhasil meningkatkan budaya literasi baca di kelas IV.²⁹ Upaya tersebut mencakup program pembiasaan membaca buku sebelum pelajaran, pembacaan Asma'ul Husna dan selawat, penghafalan juz amma, serta pengadaan sudut baca, posterisasi, dan pohon literasi di kelas. Pelaksanaan program literasi ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama meliputi kegiatan membaca Asma'ul Husna dan selawat yang dilakukan di halaman sekolah. Selanjutnya, tahap kedua melibatkan pembacaan juz amma dan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kebiasaan membaca peserta didik dan terbentuknya budaya literasi baca yang lebih kuat.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu sama-sama menyelidiki implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya pada kelas IV, dengan

²⁹ Riana, Khomisatun Khasanah, Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca melalui Program Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemalang. *Skripsi thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. 2023

tujuan mengembangkan budaya literasi membaca. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan penelitian tersebut berada di MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemalang sedangkan penelitian ini di MI Miftahus Sibyan Tugu. Selain itu penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut dalam pembahasan mengenai implementasi GLS di kelas IV hanya membahas mengenai metode membaca yang digunakan di kelas IV namun pada penelitian ini dalam pembahasan mengenai implementasi GLS di kelas IV membahas strategi khusus yang digunakan oleh guru di kelas IV.

Kedua, skripsi Nindi Ariyanti pada tahun 2021 yang berjudul "Analisis Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di SDN 005 Tarakan."³⁰ Studi ini mengungkapkan bahwa tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan dengan baik di SDN 005 Tarakan. Implementasi pembiasaan GLS tersebut terlihat dari kegiatan rutin membaca 15 menit, baik secara dalam hati maupun nyaring. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan

³⁰ Ariyanti, N., Analisis Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 005 Tarakan, 2021.

keterampilan membaca mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu penguasaan pengetahuan secara lebih efektif.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta sama-sama membahas tentang analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah. Namun terdapat perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut fokus utamanya adalah analisis tahap pembiasaan GLS dalam meningkatkan minat baca, dengan penekanan pada kegiatan 15 menit membaca, namun dalam penelitian ini berfokus menganalisis program GLS secara keseluruhan, termasuk strategi implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat program selain itu penelitian ini membahas bagaimana implementasi GLS di sekolah tersebut dalam semua tahapan di GLS yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana Nikmatus Sholihah pada tahun 2023 yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Membangun Budaya Gemar Membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo" mengidentifikasi tiga poin utama: 1) Strategi Implementasi GLS: Studi ini menemukan bahwa strategi GLS di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo meliputi sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, briefing rutin oleh tenaga pendidik, pembiasaan membaca 15 menit sebelum KBM, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan

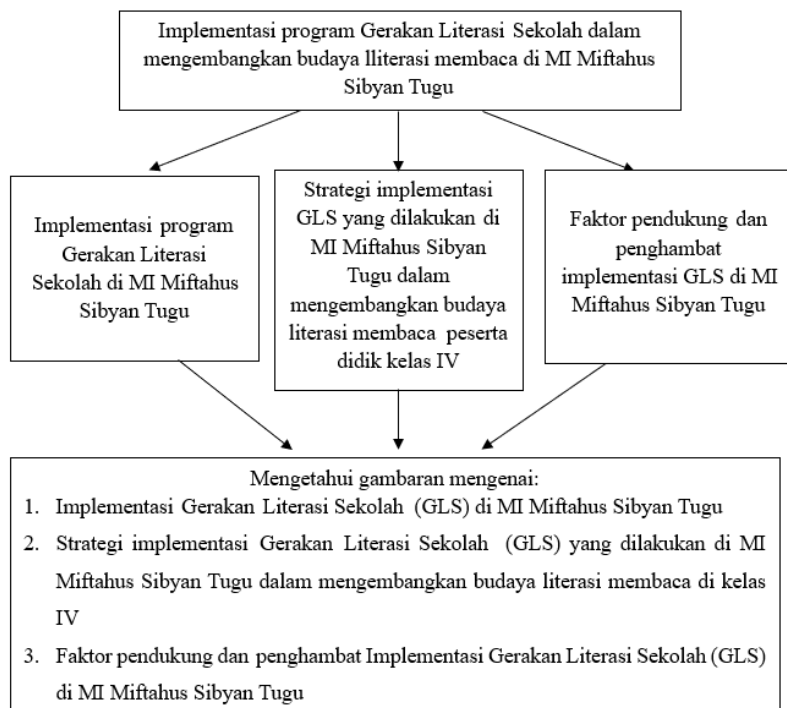
pelatihan program literasi bagi guru serta staf. 2) Komitmen Pelaksanaan GLS: Komitmen terhadap GLS diwujudkan melalui peran tenaga pendidik sebagai teladan (role model), peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur, penerapan sistem penghargaan (reward system) bagi peserta didik, serta pemantauan dan evaluasi dari kepala sekolah. 3) Faktor Pendukung dan Penghambat GLS: Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, bahan bacaan yang bervariasi, alokasi waktu dan pendanaan yang sesuai, publikasi hasil karya, dan dukungan dari berbagai pihak. Faktor penghambat seperti rendahnya minat baca peserta didik diatasi dengan pendampingan dan stimulan, sedangkan penurunan performa tenaga pendidik ditangani melalui peningkatan potensi diri dan inovasi.³¹

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah berupa metode yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, selain itu sama-sama membahas tentang implementasi GLS di suatu sekolah. perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dalam penelitian tersebut membahas tentang strategi implementasi GLS secara umum namun dalam penelitian ini lebih spesifik dalam membahas implementasi GLS dan menyesuaikannya ke dalam tahap

³¹ Sholihah, N. N., & Trihantoyo, S. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Membangun Budaya Gemar Membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo., 2023.

pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Selain itu penelitian tersebut menggunakan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (dalam Maulidiya) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian. Ini meliputi eksplorasi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka secara holistik. Data disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa deskriptif, yang dikumpulkan dalam konteks alami menggunakan berbagai metode yang relevan dengan lingkungan tersebut.¹ Jenis penelitian ini digunakan agar lebih memudahkan peneliti agar lebih berfokus pada fenomena yang terjadi, yaitu penerapan program GLS dan bagaimana implementasi tersebut mempengaruhi budaya literasi membaca peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih detail proses pelaksanaan, pandangan para guru, peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program di sekolah

¹ Maulidiya, Wahyuningsih, (2021), Dampak Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Kebijakan Pemerintah dan Strategi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Ukm) dalam Meningkatkan Perekonomian Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Umkm Mitra Indomaret di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor). *Skripsi thesis*, Sekolah TInggi Ilmu Ekonomi Indonesia., hlm. 34.

dikarenakan peneliti meneliti langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan berkaitan.

Penelitian deskriptif menurut Rukajat (dalam Lawuna) adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara realistis, nyata, dan aktual. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menyajikan uraian, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.² Pendekatan ini digunakan karena pendekatan deskriptif memaparkan fenomena sejara objektif dan sistematis sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa melakukan manipulasi apapun sehingga sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci bagaimana program GLS diterapkan di MI Miftahus Sibyan Tugu dan bagaimana upaya tersebut berdampak pada budaya literasi membaca di kelas IV.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahus Sibyan Tugu yang beralamat di Jalan Walisongo KM. 09 Tugu-Kota Semarang RT 1 RW 5 Kel. Tugurejo Kec. Tugu Kota Semarang Jawa Tengah 50185. Alasan peneliti memilih MI Miftahus Sibyan Tugu sebagai

² Lawuna, B. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai Di Kelas Viii Smp Swasta Kristen Bnkp Mazino Tahun Pembelajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(1), hlm. 22.

lokasi penelitian dikarenakan adanya implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2025 sampai 15 Maret 2025. Dalam periode tersebut mencakup tahap observasi, wawancara, dan pengumpulan data terkait pelaksanaan program GLS.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer.

Data primer adalah informasi yang peneliti kumpulkan atau peroleh langsung dari sumber aslinya³. Data primer pada penelitian ini adalah mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data ini digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi, strategi, faktor serta dampak Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu khususnya di kelas IV. Data ini bersumber dari informan yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi: hasil observasi mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu, hasil wawancara guru dan peserta didik

³ Handayani, Fitri., Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Layz Cake and Bakery. *Skripsi thesis*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta., 2021, hlm. 26.

kelas IV mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu.

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁴ Data sekunder berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, yang digunakan untuk menambah informasi atau melengkapi informasi dari data yang telah ada, dengan kata lain data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini data sekunder berupa berbagai dokumen sekolah seperti profil, visi misi MI Miftahus Sibyan Tugu serta dokumentasi tambahan mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) MI Miftahus Sibyan Tugu.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga didapatkan garis besar inti dari dilakukannya penelitian. Atau dengan kata lain fokus penelitian adalah pembatasan masalah yang ada dalam penelitian.⁵ Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi program GLS di sekolah, khususnya di kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu

⁴ Handayani, Fitri., *Analisis Pengelolaan...*, hlm. 26.

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 274.

pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini juga akan mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan budaya literasi membaca peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai untuk memperoleh informasi atau data. Dalam pengumpulan data ini penting untuk merancang teknik ini dengan jelas dan tepat agar hasil penelitian berkualitas tinggi. dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data harus sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dipecahkan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian⁶. Melalui pelaksanaan observasi, Peneliti dapat mengamati objek penelitian secara sistematis, fokus pada aktivitas manusia dalam lingkungan fisik tempat kegiatan itu terjadi. Pengamatan ini berlangsung terus-menerus dalam konteks alami untuk mendapatkan data yang relevan. Observasi menurut Sanjaya

⁶ Nadhirin, Ana Ulin, Implementasi E-Learning Madrasah Sebagai Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Di MTsN 3 Nganjuk. *Undergraduate (S1) thesis*, IAIN Kediri, 2021, hlm. 42.

(dalam Rahmawati) adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap fenomena yang diteliti, lalu mencatat hasilnya menggunakan alat bantu observasi. Objek yang diamati dapat bervariasi, mulai dari gejala tingkah laku, benda hidup, hingga benda mati.⁷ Agar pelaksanaan observasi berhasil dengan baik, diperlukan alat atau instrumen observasi itu sendiri yang berupa lembar observasi.

Lembar observasi yaitu alat yang digunakan sebagai pedoman bagi observer untuk mencatat hasil pengamatannya tentang hal-hal yang menjadi bahan observasinya. Instrumen yang digunakan dalam lembar observasi ini menggunakan tanda (✓) untuk menentukan “ada tidaknya” sesuatu berdasarkan hasil pengamatannya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan GLS serta bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya literasi membaca secara riil.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong adalah proses komunikasi antara dua pihak yang memiliki tujuan spesifik. Pihak pertama adalah pewawancara (*interviewer*), yang

⁷ Rahmawati, Nining Fitri (2021) Penggunaan Media pop up dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di MA Matholi’ul Falah Sumanding Kembang Jepara. *Undergraduate thesis*, IAIN KUDUS. hlm. 38.

bertugas mengajukan pertanyaan, sementara pihak kedua adalah narasumber (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Wawancara ini dilakukan jika peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari narasumber yang relevan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang sudah disusun dan dipersiapkan terlebih dahulu, namun bisa diajukan secara acak searah dengan pembahasan serta terkait eksplorasi jawaban dari narasumber yang masih terkait dengan topik pertanyaan.⁹

Dengan metode ini, penulis dapat menggali berbagai informasi sebagai berikut:

- a. Guru kelas III, untuk untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang dan tujuan implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu.
- b. Guru kelas IV, untuk memperoleh informasi mengenai profil sekolah, tujuan, dan latar belakang GLS, serta bagaimana program tersebut dilaksanakan, faktor-faktor penghambat dan pendukungnya, dan dampak yang timbul

⁸ Salman Alfarsi (2016) *SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN KELAS DI SMP NEGERI 1 KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR*. Thesis thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. hlm. 92.

⁹ Pasaribu, Benny S., dkk. *METODOLOGI PENELITIAN Untuk Ekonomi Dan. Bisnis*. Jakarta: Media Edu Pustaka, 2022, hlm. 147.

dari pelaksanaan GLS di kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu.

- c. Peserta didik kelas IV. Untuk memperoleh informasi mengenai pendapat peserta didik mengenai implementasi program GLS.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pengumpulan berkas atau catatan mengenai peristiwa yang telah berlalu. Dokumen-dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, atau berbagai bentuk karya dokumenter. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap yang berharga untuk metode observasi dan wawancara.¹⁰ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibahas, serta berfungsi sebagai penguat hasil dari metode wawancara dan observasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data pelengkap mengenai profil, letak geografis, visi misi dan tujuan MI Miftahus Sibyan Tugu serta data tambahan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) MI Miftahus Sibyan Tugu.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 299.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan suatu data perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan. Untuk mengetahui keabsahan suatu data, valid atau tidaknya data tersebut bisa dilihat dari tidak adanya perbedaan antara apa yang disajikan dalam data dengan keadaan asli di lapangan. Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data adalah strategi memadukan atau menggabungkan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data yang berbeda. Melalui proses ini, peneliti sekaligus membandingkan atau memeriksa keabsahan (kredibilitas) data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu:¹¹

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Triangulasi ini berarti membandingkan data yang sudah ditemukan pada satu sumber dengan sumber data lainnya, dengan begitu data yang didapatkan akan kuat dan terbukti kebenarannya. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan memanfaatkan data dari wawancara guru dan peserta didik kelas IV. Peneliti berusaha untuk membandingkan hasil wawancara antara masing-masing perspektif guru dan

¹¹ Sugiyono, Metodologi Penelitian (Pendekatan ..., hlm. 315.

pengalaman peserta didik untuk mendapatkan keakurataan dan kebenaran informasi yang telah didapatkan.

2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena yang sama dari berbagai sudut pandang metodologis. Dalam konteks ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi langsung, serta membandingkan data wawancara dengan bukti-bukti dari dokumentasi yang relevan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan sumber pendukung lainnya. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan kepada pihak lain¹². Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman*, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:¹³

1. Reduksi data adalah proses di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data

¹² Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 320.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 321

mentah yang terkumpul dari penelitian. Proses ini juga dikenal sebagai transformasi data, mengubah data awal menjadi data yang siap digunakan sebagai hasil penelitian yang valid. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Penyajian data, yaitu menyusun data atau informasi yang semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu seperti tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan kesimpulannya.
3. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir analisis data, di mana peneliti merefleksikan dan memaknai data yang telah direduksi dan disajikan. Penting untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kesesuaian (validitas) makna yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu

Data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di seluruh kelas di MI Miftahus Sibyan Tugu, dan peneliti melakukan wawancara dengan 6 narasumber, yaitu guru kelas III yaitu Bapak MR, guru kelas IV dengan ibu NJ, dan empat peserta didik kelas IV yaitu SAA, SFL, AKA, dan PAMP. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai profil, visi, motto, misi dan tujuan sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik serta data tambahan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) MI Miftahus Sibyan Tugu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MI Miftahus Sibyan Tugu mengatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu sudah diimplementasikan sejak sebelum tahun 2015, sebelum program GLS resmi diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Hal itu disampaikan oleh Ibu NJ bahwa:

“Kalau literasi sudah sejak dulu, sebelum saya disini sudah ada, cuma yang modelnya yang berbeda-beda, saya awal disini itu ya sekitar 2005 cuma modelnya yang berbeda, cuma bahasa literasi kan baru baru ini kalau dulu kan pembiasaan, jadi ya disini berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan dari pemerintah, kondisi anak, situasi madrasah itu modelnya selalu berganti menyesuaikan situasi dan kondisi”.¹

Pada awalnya, kegiatan literasi di MI Miftahus Sibyan Tugu berfokus pada kegiatan pembiasaan membaca yang dilaksanakan setiap minggu, namun seiring dengan perkembangan zaman dan dengan diterbitkannya program GLS dari Kemendikbud, kegiatan pembiasaan membaca ini mengalami perubahan nama menjadi pembiasaan literasi, serta mengalami pembaharuan metode pelaksanaan dengan mengacu pada buku pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendikbud agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, disampaikan oleh Ibu NJ bahwa:

“Untuk yang melatarbelakangi itu dari kemampuan, situasi dan kondisi anak di rumah, dimana saat masuk

¹ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

sekolah ada yang sudah bisa, ada yang belum lancar, dan ada yang sama sekali belum bisa membaca, jadi itu yang melatarbelakangi dilakukannya kegiatan literasi ini”.²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal peserta didik yang beragam, terutama dalam kemampuan membaca dan menulislah yang menjadi latar belakang utama pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu. Keberagaman kemampuan literasi ini berarti masih ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat literasi yang rendah serta ada beberapa peserta didik yang masih belum mampu memahami apa yang dibacanya, kondisi ini berpotensi mengambat proses pembelajaran mereka. Atas dasar inilah MI Miftahus Sibyan Tugu menginisiasikan program GLS untuk mengatasi kesenjangan kemampuan peserta didik.

Tujuan utama dari program GLS di MI Miftahus sibyan, yang disampaikan Ibu NJ, adalah sebagai berikut:

“Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk melatih anak-anak dalam keterampilannya, baik keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan memahami, keterampilan menghafal, dan

² Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

juga menanamkan pribadi yang berakhlakul karimah pada diri anak”³

Sedangkan tujuan program GLS menurut yang disampaikan oleh Bapak MR adalah sebagai berikut:

“Indonesia itukan hasil kegiatan membacanya kalau untuk memahami bacaanya itu masih ranking akhir ya, bacanya lancar tapi gak ada hasil bacaanya, jadi kita berharap setiap minggunya anak dilatih terbiasa membaca agar anak paham apa yang dibacanya, kegiatannya bisa membaca atau ustadznya mendongeng atau bercerita nanti ditunjuk satu-satu diminta menjelaskan lagi, paling tidak anak paham kesimpulannya. Jadi literasi itu tujuannya untuk memberikan peningkatan kualitas baca dalam pemahaman apa yang dibaca”⁴

MI Miftahus Sibyan Tugu melaksanakan program GLS ini dengan tujuan agar peserta didik memiliki berbagai kemampuan literasi terutama keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena dapat memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, dimana jika peserta

³ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

⁴ Hasil Wawancara dengan guru kelas III (Bapak Mohammad Rodli), Senin 10 Maret 2025, pukul 10.36 WIB.

didik yang masih rendah dalam keterampilan membaca dan menulisnya akan kesulitan dalam memahami pelajaran.

Selain itu, tujuan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu juga berfokus pada keterampilan memahami, yang merupakan keterampilan lanjutan dari keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan memahami ini juga merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena ada peserta didik yang sudah bisa membaca tetapi masih kesulitan dalam memahami arti atau maksud dari apa yang mereka baca. Dengan itu MI Miftahus Sibyan Tugu dalam pelaksanaan program GLS bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik secara menyeluruh agar peserta didik dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk menyerap dan memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, MI Miftahus Sibyan Tugu merancang program-program yang berkaitan dengan literasi. Berikut ini program-program yang diimplementasikan di MI Miftahus Sibyan Tugu antara lain:

a. Pembiasaan literasi dan numerasi

Program literasi dan numerasi ini dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 06.45-08.00 dilapangan sekolah maupun di kelas masing-masing dan diikuti oleh seluruh warga sekolah secara bergantian setiap minggunya. Program literasi ini merupakan program

utama yang dilaksanakan di MI Miftahus Sibyan Tugu. Program ini dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan peserta didik agar memiliki budaya literasi baca dan kemampuan menulis yang baik sehingga peserta didik akan terbiasa dan suka untuk membaca dan menulis. Selain itu program ini juga dirancang agar kemampuan numerasi peserta didik dapat meningkat. Program ini dilaksanakan dengan kelas masing-masing dan didampingi oleh guru kelas sebagai penggerak dan penanggung jawab yang merancang ide kegiatannya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Bapak MR, bahwa:

“Untuk kegiatannya itu sistemnya terserah gurunya, terserah wali kelasnya, tapi ada rambu-rambunya yang terpenting kuncinya apa yang di sampaikan oleh ustadznya, apa yang dibaca oleh peserta didik itu paham”⁵

Namun secara keseluruhan implementasi pembiasaan ini umumnya diawali dengan setiap kelas mengelompok dengan kelasnya masing-masing di lapangan sekolah, lalu dilanjut dengan peserta didik yang mengambil buku cerita secara acak dalam kotak buku kemudian membaca buku tersebut, dan untuk kegiatan

⁵ Hasil Wawancara dengan guru kelas III (Bapak Mohammad Rodli), Senin 10 Maret 2025, pukul 10.36 WIB.

selanjutnya dikembangkan oleh guru kelasnya masing-masing seperti membaca nyaring, membaca dalam hati, menjelaskan kembali isi cerita di depan teman-teman dan lain lain. Jadi untuk kegiatan masing-masing kelas dapat beragam sesuai dengan ide dan inisiatif guru kelasnya masing-masing disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Adanya inovasi ini agar dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan agar peserta didik tidak merasa bosan karena sistem pelaksanaan pembiasaan yang monoton dan itu-itu saja.

Jenis buku yang dibaca adalah buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan maupun sudut baca yang ada di pojok kelas. Buku-buku yang digunakan biasanya berupa buku cerita yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Ibu NJ, sebagai berikut:

“Pembagian buku yang dibaca oleh anak itu tergantung pada kemampuan anak, kalau anak-anak sudah lancar membaca berarti level bukunya di level yang paling tinggi yaitu level F yang fontnya kecil, narasinya banyak, gambarnya sedikit kemudian bagi yang belum lancar menggunakan buku yang fontnya agak besar dan masih ada gambar disampingnya. Jadi pembagian buku disesuaikan dengan kemampuan

anak, dan bukunya itu dibagi ke dalam level A, B, C, D, E dan F”⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa MI Miftahus Sibyan Tugu menerapkan sistem leveling buku bacaan. Melalui penerapan sistem leveling ini, memungkinkan setiap peserta didik membaca buku yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya. Buku-buku dengan tingkatan level rendah (A, B, C) dengan *font* yang besar, teks yang sedikit dan lebih banyak gambarnya ditujukan untuk peserta didik yang keterampilan membacanya masih pemula maupun masih ditahap belajar. Kemudian seiring dengan peningkatan keterampilan membaca, peserta didik akan naik ke tingkat level buku (D, E, F), dimana teks yang semakin banyak dari sebelumnya dan *font* yang semakin kecil.

b. Perpustakaan sekolah

Terdapat perpustakaan sekolah di MI Miftahus Sibyan Tugu yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan GLS yang dilaksanakan di MI Miftahus Sibyan Tugu. Meskipun dengan ukuran yang relatif kecil namun koleksi buku yang tersedia cukup bervariasi baik buku pelajaran

⁶ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

maupun buku non-pelajaran seperti buku cerita dongeng, buku sejarah, buku kisah nabi dan rasul dan sebagainya.

c. Sudut baca

Sudut baca di MI Miftahus Sibyan Tugu ini berupa tempat yang berada di pojok belakang ruang kelas yang berisi buku-buku, baik buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Buku-buku yang berada di sudut baca di MI Miftahus Sibyan Tugu kebanyakan berisi buku-buku non-pelajaran, karena menurut penjelasan guru kelas IV pengadaan buku-buku yang ada di sudut baca kelas didapatkan dari buku-buku yang dibawa oleh guru kelas dan peserta didik dari rumah.⁷

d. Layanan les calistung (baca, tulis, hitung)

Layanan les baca tulis ini adalah program yang diberikan kepada peserta didik yang kemampuan calistung (baca, tulis, hitung) masih rendah dibandingkan dengan peserta didik lain di kelasnya. Program ini dilaksanakan setelah jam sekolah dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing atau guru les tambahan yang direkrut dari luar sekolah. Tujuan utama layanan ini adalah meningkatkan kemampuan Calistung peserta didik yang

⁷ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

masih rendah, sehingga mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat mengikuti materi dengan baik sesuai dengan teman-teman lainnya.

2. Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu

Pelaksanaan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu dirancang dan dikembangkan dengan ide dari guru kelas masing-masing dikarenakan belum ada penanggung jawab yang bertugas khusus untuk merancang kegiatan untuk program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu. Berikut ini program-program spesifik yang dirancang oleh guru kelas IV guna mengembangkan budaya literasi di kelas IV, antara lain:

a. Pengelompokan buku literasi.

Implementasi program GLS yang ada di kelas IV salah satunya adalah pengelompokan buku literasi. Berdasarkan wawancara terhadap ibu NJ bahwa:

“Kalau di kelas saya ini untuk buku-bukunya dipisah, jadi buku literasi sendiri, numerasi sendiri, buku untuk nulis tegak sambung sendiri, buku untuk nulis pegon sendiri. Tujuan saya pisahkan ini supaya nanti lebih gampang memantau perkembangan setiap

anaknyanya. Dan nantinya juga lebih mudah menyampaikan perkembangan anak kepada orang tuanya setiap setengah semester saat pembagian rapor”⁸

Pernyataan tersebut menunjukan program GLS di kelas IV untuk buku-buku kegiatan dipisahkan berdasarkan jenisnya, seperti buku literasi, buku numerasi, buku tulis tegak sambung dan buku tulis pegon. Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk memudahkan guru memantau perkembangan kemampuan setiap peserta didik, dengan demikian guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Selain itu juga mempermudah komunikasi antara guru dan orang tua mengenai progres anak saat pembagian rapor setiap setengah semester.

- b. Variasi kegiatan membaca dan menulis ringkasan. Kegiatan literasi baca yang dilakukan di kelas IV sangat bervariasi, seperti membaca nyaring, membaca mandiri, serta membaca berpasangan maupun berkelompok. Setelah kegiatan membaca dilanjutkan dengan menuliskan ringkasan singkat tentang apa yang telah mereka baca. Variasi kegiatan literasi baca ini tidak hanya bertujuan

⁸ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

agar peserta didik terbiasa dengan budaya membaca, tetapi juga untuk memastikan peserta didik benar-benar melakukan tugasnya untuk membaca dan memahami bahan bacaanya. Hal ini disampaikan oleh ibu NJ, bahwa:

“Tiap kelas berbeda, tergantung pendampingnya, kalau dikelas saya membacanya kadang membavca dalam hati, berpasangan, berkelompok. Lalu terkadang setelah membaca nanti meresume secara lisan maupun tulis, tadi yang dibaca apa berarti menyampaikan nanti ditunjuk beberapa sebagai perwakilan, karenakan waktunya gak cukup, nanti bergantian nanti diselingi menulis kata penting pada bacaan, menanggapi bacaan, terkadang nanti bertanya tentang tokohnya, judulnya, apa yang dilakukan, tempatnya dimana, ya bervariasi kegiatannya”⁹

- c. Mengidentifikasi, menceritakan kembali dan menanggapi bahan bacaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan peserta didik memahami secara jelas bahan bacaan sekaligus melatih kepercayaan diri dan mendorong kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*).

⁹ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

- d. Mengaitkan kegiatan literasi dengan pembelajaran melalui lembar kerja juga sebaliknya. Kegiatan literasi yang dilakukan dengan mengerjakan lembar kerja yang telah dirancang oleh guru ini meliputi pertanyaan singkat mengenai tokoh, tempat, alur, pesan selain itu juga dapat berupa pengelompokan, menyimpulkan, dan memberikan solusi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan implementasi kegiatan-kegiatan tersebut, terjadi pengembangan pada budaya literasi peserta didik kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu yaitu antara lain:

- a. Minat dan kebiasaan membaca.

Kegiatan membaca yang pada awalnya terasa seperti kewajiban, namun setelah terbiasa mengikuti kegiatan literasi peserta didik mulai menunjukkan antusiasme yang dapat dilihat dari peserta didik yang tidak hanya membaca karena sekedar tugas melainkan mulai memilih buku secara mandiri dan menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan rutin, bahkan saat di rumah. Hal tersebut berdasarkan wawancara terhadap peserta didik mengatakan bahwa:

“Seneng, karena kalo kegiatan literasi karna bukunya bisa milih sendiri, terus kalo waktunya masih ada kalo jam kosong juga bisa baca buku yang lain, terus kalo

dirumah pas lagi ga ada PR kadang juga membaca buku cerita kadang menggambar”.¹⁰

Peserta didik lain juga menambahkan:

“Seneng, soalnya buku ceritanya beda-beda jadi beda beda terus buku yang dibacanya, terus membacanya juga kadang berpasangan, kadang bareng-bareng jadi seru”¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang ketika membaca saat program GLS dan merasa antusias mengenai variasi kegiatan membaca yang tidak monoton. Peserta didik juga mulai terbiasa untuk membaca bahkan saat di luar jam pelajaran maupun saat di rumah. Ibu NJ juga menyebutkan bahwa:

“Kalau di madrasah minat itu sudah ada ya, tapi kalau sudah di rumah ya itu orang tua, kalo di madrasah karena ada temannya jadi termotivasi untuk membaca malah terkadang anak antusias untuk pinjam buku di perpustakaan, tapi kalau di rumahnya tidak mengimbangi program ini anaknya tidak ada kemajuan minatnya, dan alhamdulillah untuk kelas IV beberapa orang

¹⁰ Hasil Wawancara dengan peserta didik (Pradipta Azka Mahmud Pratama), Sabtu 10 Maret 2025, pukul 07.15 WIB.

¹¹ Hasil Wawancara dengan peserta didik (Abdullah Khalil Adnan), Sabtu 10 Maret 2025, pukul 07.15 WIB.

tuanya mendukung katanya anaknya di rumah sering membaca.”¹²

Selain itu Ibu NJ juga menambahkan bahwa:

“Terkadang jika ada waktu anak meminjam buku/ membaca mengerjakan LKSnya, namun kebanyakan waktunya kalau di kelas itu padat jadi tidak terlalu banyak.”¹³

Salah satu peserta didik juga menyebutkan bahwa kegiatan membaca merupakan program GLS yang paling disukai:

“Aku sih yang membaca, kaya membaca cerita, soalnya nanti habis membaca nanti itu dikasih pertanyaan sama ustadzah tentang tokohnya siapa aja, tempatnya dimana terus yang terjadi apa terus pesannya apa, biasanya akhirannya disuruh diringkas juga.”¹⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa minat, kebiasaan dan budaya membaca peserta didik semakin berkembang. Selain itu setelah membaca juga terdapat

¹² Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

¹³ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan peserta didik (Abdullah Khalil Adnan), Sabtu 10 Maret 2025, pukul 07.15 WIB.

pertanyaan pemahaman mengenai bahan bacaan sehingga tidak hanya membaca namun dapat mengasah kemampuan memahami dan berpikir kritis.

b. Kemampuan membaca dan menulis.

Dengan kegiatan rutin membaca membuat kemampuan membaca peserta didik semakin lancar dan melalui kegiatan menulis juga menjadikan kemampuan menulis peserta didik semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang membaca teks bacaan dengan fasih dan cepat dan kemampuan menulis yang meningkat seperti dalam membuat paragraf dan ringkasan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu NJ bahwa:

“Kalau kelas IV ini kan sudah lancar membaca semua, kebetulan rata-rata sudah bisa bercerita kembali, menulis, terus sudah saya masukkan cara membuat paragraf, menulis ringkasan, mana kata yang harus diawali dengan huruf kapital, misalkan nama, nama orang, nama kota, itu kan harus diawali huruf besar, nah disitu anak sudah mulai terbiasa”¹⁵

c. Kemampuan memahami dan berpikir kritis.

Melalui kegiatan literasi seperti mengidentifikasi, menceritakan kembali dan menanggapi

¹⁵ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

bahan bacaan menjadikan peserta didik tidak hanya membaca kata demi kata yang ada dalam bacaan tetapi juga menganalisis dan memahami makna dari bacaan tersebut, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari buku kegiatan literasi peserta didik yang menunjukkan perkembangan kemampuan menganalisis, menyimpulkan dan merumuskan gagasan terkait bacaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu NJ bahwa:

“Nah ini bisa dilihat dari bukunya kemampuan anak-anak semakin lama semakin meningkat, yang sebelumnya meringkasnya dan menyimpulkannya masih belum menyeluruh sekarang semakin membaik ringkasannya”¹⁶

- d. Kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil observasi kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan bahan bacaan di depan teman-temannya terbukti melatih kepercayaan diri peserta didik yang sebelumnya pemalu menjadi lebih berani berbicara di depan teman-teman sekelasnya.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung sekaligus menghambat pelaksanaannya.

a. Faktor pendukung

1) Inisiatif dan komitmen guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu faktor utama keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu adalah komitmen para guru dalam merancang dan melaksanakan program yang bervariasi, sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Komitmen ini juga terlihat dalam peran aktif para guru memotivasi peserta didik. Peran guru ini menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan budaya literasi mereka. Selain itu, inisiatif sebagian guru untuk secara mandiri mengikuti pelatihan guna memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai program GLS.

2) Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung

Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan sarana dan prasarana di MI Miftahus Sibyan Tugu mampu mendukung terlaksananya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program GLS antara lain: perpustakaan sekolah, sudut baca, buku-buku yang bervariasi. Meskipun dengan ukuran perpustakaan yang relatif kecil, namun koleksi buku yang terdapat di dalamnya cukup bervariasi, baik buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Keberadaan koleksi yang bervariasi ini memungkinkan peserta didik untuk memilih bacaan sesuai minat dan kemampuan mereka.

b. Faktor penghambat

1. Belum ada penanggung jawab khusus untuk kegiatan GLS

Berdasarkan hasil observasi salah satu faktor yang menghambat implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu adalah belum adanya penanggung jawab khusus. Dengan tidak adanya penanggung jawab khusus untuk kegiatan GLS maka bisa menyebabkan kurangnya koordinasi antar guru sehingga dapat menyebabkan tidak berkesinambungan program antar kelas dan menghambat pengembangan

program-program GLS. Karena dengan tidak adanya penanggung jawab maka tidak ada seseorang yang khusus untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa program-program antar kelasnya berjalan terencana dan berkesinambungan.

2. Belum ada pelatihan khusus untuk pelaksanaan GLS
Salah satu hambatan dalam implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu adalah minimnya pelatihan untuk program GLS yang terprogram untuk para guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NJ, diketahui bahwa:

“Kalau literasi kita inisiatif pelatihan mandiri, lewat webinar *online*, pelatihan *online*, sekarang kan banyak disitu, kalau dari guru harus menunggu ada pelatihan *offline* itu gak mungkin karena kita tidak akan meninggalkan anak-anak”.¹⁷

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa inisiatif pelatihan literasi lebih banyak berasal dari upaya mandiri guru yang mencari dan mengikuti pelatihan melalui media *online*. Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa:

¹⁷ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

“Dan untuk itu kita cari informasi sendiri, kan perkembangan IT sekarang mudah sekali buat mencari, kemudian dari kantor itu sering dikasih informasi ini KEMENAG ada pelatihan ini, jadwalnya ini, tentang ini, itu tinggal milih sendiri mau mengikuti yang mana”.¹⁸

Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan dalam pemerataan kompetensi guru mengenai program GLS. Meskipun beberapa guru memiliki inisiatif tinggi untuk mengikuti pelatihan mandiri secara online, tidak semua guru memiliki semangat, waktu, dan akses yang sama. Akibatnya, ada guru yang berinisiatif mencari pengetahuan baru, sementara guru lain mungkin kurang berinisiatif atau termotivasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam implementasi GLS.

3. Dukungan orang tua yang belum sepenuhnya

Dukungan orang tua yang belum sepenuhnya juga menjadi faktor penghambat implementasi program GLS. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NJ, diketahui bahwa:

¹⁸ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

“Ada juga orang tua yang hanya memasrahkan dan memberikan tanggung jawab kepada guru, namun ada orang tua yang sangat antusias dan mensupport terhadap kegiatan anaknya, seperti sering berkomunikasi melalui telepon menanyakan perkembangan anaknya, walaupun nanti progres anak diperlihatkan setiap setengah semester saat pembagian raport”.¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih ada perbedaan dalam tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung implementasi GLS. Meskipun ada sebagian orang tua yang sangat aktif mendukung kegiatan dengan berkomunikasi secara rutin dengan guru untuk menunjukkan kepedulian dan menanyakan perkembangan anak, tetapi ada juga yang cenderung pasif dan merasa bahwa urusan membaca dan menulis anak sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Akibatnya, implementasi program GLS menjadi terhambat dan kurang maksimal, padahal peran orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi anak sangatlah penting.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nur Jamalah), Senin 10 Maret 2025, pukul 11.50-12.41 WIB.

B. Analisis Data

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu telah mengacu pada buku pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pedoman tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan program GLS di setiap sekolah disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing institusi. Oleh karena itu, pelaksanaan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu dilakukan berdasarkan kesiapan yang dimiliki, baik dari segi administrasi maupun ketersediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan buku panduan GLS, pelaksanaan program ini dilakukan dalam tiga tahapan: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Setiap tahapan memiliki indikator yang dirancang untuk memastikan program GLS berjalan lancar dan optimal. Berikut ini adalah analisis pelaksanaan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu, yang dijabarkan berdasarkan tahapan-tahapan sesuai buku pedoman tersebut:

a. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan dalam GLS bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi pada peserta

didik melalui kegiatan rutin yang menyenangkan tanpa disertai dengan tagihan pada kegiatannya. Pada tahap ini implementasi di MI Miftahus Sibyan sudah selaras dengan indikator tahap pembiasaan yang ada dalam buku pedoman GLS. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin setiap hari sabtu, yang pelaksanaannya dirancang dengan metode yang variatif berdasarkan ide dan inisiatif dari guru kelas masing-masing seperti membaca mandiri, nyaring maupun berpasangan. Variasi pelaksanaan kegiatan literasi ini ditujukan untuk menjadikan kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik, sehingga mengembangkan minat baca dan budaya literasi membaca peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik dibebaskan untuk memilih buku sesuai dengan minatnya.

Selain kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin, MI Miftahus Sibyan Tugu juga sudah menerapkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan literasi. Hal ini diwujudkan dengan adanya perpustakaan sekolah, sudut baca dan posterisasi ajakan untuk membaca dan berbagai koleksi buku. Fasilitas ini ditujukan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap berbagai buku, baik buku

pelajaran maupun non-pelajaran, sehingga mereka mendapat kebebasan dalam memilih buku bacaan sesuai dengan minatnya. Selain itu, dalam kegiatan yang dilakukan di MI Miftahu Sibyan Tugu juga sudah melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staff hingga peserta didik, dalam kegiatan-kegiatan implementasi program GLS. Dengan keterlibatan seluruh warga sekolah ini mampu menciptakan lingkungan literasi yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan budaya literasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan sudah terlaksana pada poin: terdapat aktivitas literasi selama 15 menit baik dengan membaca menggunakan suara keras ataupun membaca dalam senyap. pembiasaan membaca 15 menit diterapkan di waktu yang beragam, peserta didik mencatat di buku harian mengenai informasi buku, semua anggota komunitas sekolah ikut serta berperan aktif, tersedianya perpustakaan, setiap kelas memiliki sudut baca, adanya poster-poster di lingkungan sekolah, keterlibatan pihak eksternal, termasuk orang tua, komite sekolah, alumni, dan mitra lainnya, guna mendukung pengembangan literasi. Sedangkan untuk poin: tiap kelas menampilkan hasil karya tulis peserta didik, pemanfaatan berbagai fasilitas sekolah

seperti UKS dan kantin sebagai ruang literasi, belum terlaksana di MI Miftahus Sibyan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MI Miftahus Sibyan Tugu telah mengimplementasikan tahap pembiasaan program GLS sesuai dengan indikator yang terdapat dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini pun telah disesuaikan secara cermat dengan kondisi dan situasi spesifik di MI Miftahus Sibyan Tugu.

b. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pembiasaan, yang mana fokus yang ditujukan bukan hanya minat baca peserta didik namun mulai dikembangkan menuju tahap pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil analisis program-program yang dilaksanakan di MI Miftahus Sibyan Tugu yang selaras dengan indikator yang terdapat dalam pedoman program GLS antara lain: pengembangan kegiatan literasi yang tidak hanya terpaku pada kegiatan membaca dan mengerjakan saja, namun dalam kegiatan ini variasi-variasi yang dirancang oleh guru kelas juga meliputi pengelompokan peserta didik secara berpasangan atau kelompok kecil. Selain itu kegiatan ini juga dapat berupa kegiatan yang memancing pemahaman peserta didik

terhadap bacaannya seperti kegiatan menanggapi bacaan yang dibaca oleh temannya, menceritakan kembali secara lisan buku yang dibacanya, menyimpulkan buku bacaannya secara tertulis, maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai bahan bacaan. Kegiatan ini dirancang untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai apa yang telah mereka baca.

Selain itu ketersediaan koleksi buku yang beragam di perpustakaan sekolah dan sudut baca yang dapat digunakan oleh peserta didik juga selaras dengan indikator dalam buku pedoman program GLS. Dengan ketersediaan buku yang beragam dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengakses bahan bacaan sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan tahap pengembangan sudah terlaksana pada poin: adanya aktivitas merespons bacaan dari buku pengayaan yang dilakukan saat jam pembelajaran literasi, tersedianya beragam kumpulan buku pengayaan yang mendukung kegiatan literasi, dilaksanakannya kegiatan menanggapi bacaan melalui berbagai metode. Sedangkan untuk poin: terlaksananya aktivitas membaca selama 15 menit sebelum proses kegiatan belajar dimulai, adanya wujud penghargaan atau

pengakuan terhadap prestasi literasi peserta didik, terbentuknya tim khusus yang menangani dan mengelola kegiatan literasi di sekolah, belum terlaksana di MI Miftahus Sibyan.

Dengan itu, maka MI Miftahus Sibyan Tugu sudah mulai menerapkan beberapa indikator tahap pengembangan yang terdapat dalam buku panduan program GLS.

c. Tahap pembelajaran

Tahap pembelajaran merupakan tahap utama dalam program GLS, dimana literasi diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan indikator pada tahap pembelajaran yaitu: Tersedianya buku-buku pengayaan yang digunakan dalam proses pembelajaran, Adanya strategi membaca untuk membantu memahami materi pelajaran, Terdapat kegiatan memahami suatu bacaan melalui beragam bentuk, Terdapat pemberian penghargaan akademik, Pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan yang mendukung literasi, Terdapat keberadaan tim literasi sekolah yang secara berkala melakukan koordinasi dengan berbagai pihak.

Berdasarkan penjelasan di atas, implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu tahap pembelajaran sudah terlaksana di beberapa kelas pada poin: tersedianya

bahan bacaan berupa buku-buku pengayaan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, adanya penggunaan strategi membaca untuk membantu memahami materi pelajaran, terdapat aktivitas untuk memahami bacaan yang dapat dilakukan melalui beragam bentuk, dan memanfaatkan lingkungan yang ramah literasi, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, atau taman baca, sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan pada poin: adanya pemberian penghargaan dalam bidang akademik, dan kehadiran tim literasi sekolah yang secara rutin melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang peduli dan berperan dalam mengembangkan literasi, belum terlaksana di MI Miftahus Sibyan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa MI Miftahus Sibyan Tugu bahwa sudah ada beberapa kelas yang sudah menerapkan tahap pembelajaran ini yaitu dengan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran yaitu dengan kegiatan memahami suatu bacaan baik secara tertulis maupun lisan seperti di kelas IV. Hal ini menunjukkan bahwa MI Miftahus Sibyan Tugu belum sepenuhnya melaksanakan tahap pembelajaran yang ada di indikator dalam buku pedoman GLS.

2. Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu dirancang dan dikembangkan berdasarkan inisiatif guru kelas masing-masing, begitu pula di kelas IV. Guru di kelas IV telah merancang beberapa program spesifik guna mengembangkan budaya literasi, yaitu: pengelompokan buku literasi berdasarkan jenisnya (literasi, numerasi, tulis tegak sambung, dan pegon) yang bertujuan memudahkan guru dalam memantau perkembangan individual peserta didik serta mempermudah komunikasi dengan orang tua mengenai progres anak. Selain itu, guru juga menerapkan variasi kegiatan membaca seperti membaca nyaring, mandiri, berpasangan, maupun berkelompok, yang tidak hanya bertujuan membiasakan membaca tetapi juga memastikan pemahaman dengan peserta didik yang diminta untuk menulis ringkasan singkat, mengidentifikasi, menceritakan kembali, dan menanggapi bahan bacaan secara lisan, serta mengerjakan lembar kerja yang memancing kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga mengaitkan literasi dengan pembelajaran melalui lembar kerja, yang digunakan untuk memancing pemahaman peserta didik

secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan analisis serta berpikir kritis mereka.

Berdasarkan implementasi tersebut terlihat adanya perkembangan pada budaya literasi peserta didik kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu. Perkembangan ini terwujud dalam beberapa aspek. 1) minat dan kebiasaan membaca peserta didik yang semakin berkembang, yang mana awalnya terasa sebagai kewajiban, kini membaca telah menjadi kegiatan yang menyenangkan, bahkan beberapa peserta didik juga lanjut membaca saat di rumah. 2) terlihat adanya perkembangan pada kemampuan membaca dan menulis. Peserta didik mampu membaca teks dengan lebih fasih dan cepat dan kemampuan peserta didik dalam membuat paragraf ringkasan, dan menerapkan kaidah penulisan (seperti penggunaan huruf kapital) juga semakin membaik. 3) kemampuan memahami dan berpikir kritis yang semakin berkembang. Hal tersebut terlihat dari kualitas ringkasan dan kesimpulan mereka yang semakin baik. 4) kepercayaan diri peserta didik semakin meningkat, di mana peserta didik berani menyampaikan kesimpulan bacaan di depan teman-temannya.

Berdasarkan implementasi kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat keterkaitan dengan indikator budaya literasi membaca Menurut Kemendikbud, yaitu:²⁰

- a. Jumlah dan variasi bahan bacaan;
- b. Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan;
- c. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;
- d. Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis;
- e. Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan peserta didik dan guru; dan
- f. Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah

Keterkaitan indikator tersebut dengan strategi implementasi di MI Miftahus Sibyan Tugu belum sepenuhnya, namun poin jumlah dan variasi bahan bacaan sudah terlaksana dengan keberagaman buku-buku yang dibaca, poin jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis sudah terlaksana melalui variasi metode membaca dan kegiatan pemahaman yang dilakukan, dan jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan peserta didik dan guru terlihat dari adanya ringkasan atau tugas lainnya dalam buku literasi yang dimiliki peserta didik.

²⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, . Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 10.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu adalah sebagai berikut: faktor pendukung 1) inisiatif dan komitmen guru dalam mengembangkan pengetahuan mengenai GLS, merancang dan melaksanakan program yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Ketersediaan sarana dan prasarana di MI Miftahus Sibyan Tugu, meliputi perpustakaan sekolah serta sudut baca dengan koleksi buku yang bervariasi yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk memfasilitasi peserta didik untuk membaca sesuai minat dan kemampuannya.

Faktor pendukung tersebut sejalan dengan faktor pendukung berdasarkan pendapat Aulia Akbar (dalam Shela), yaitu:²¹

- a. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pojok baca, majalah dinding (mading), dan perpustakaan, yang memfasilitasi aktivitas literasi.

²¹ Shela, Vonie. Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar negeri 192 pekanbaru. *Dissertation*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020. hlm. 22

- b. Adanya bahan bacaan yang beragam dan mudah diakses oleh peserta didik.
- c. Dukungan aktif dari orang tua sangat berpengaruh dalam mendorong partisipasi siswa.
- d. Alokasi dana dan waktu yang cukup, serta
- e. Semangat tinggi dari para guru dalam memotivasi peserta didik,

Faktor tersebut tidak sepenuhnya sama, namun terdapat keterkaitan antara faktor pendukung di MI Miftahu Sibyan tugu dengan faktor pendukung berdasarkan teori tersebut, khususnya para peran guru dan ketersediaan sarana prasarana serba bahan bacaan yang mendukung implementasi program GLS.

Sedangkan untuk faktor penghambat implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu, antara lain: 1) Belum ada penanggung jawab khusus untuk kegiatan GLS yang menyebabkan koordinasi antar guru yang kurang optimal, tidak ada evaluasi terhadap program yang dilaksanakan, menghambat keberlanjutan dan pengembangan program literasi. 2) Belum ada pelatihan khusus bagi guru dalam pelaksanaan GLS, meskipun terdapat inisiatif mandiri dari berbagai guru itu dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan antar guru. 3) Dukungan orang tua yang belum merata, dengan sebagian menyerahkan penuh tanggung jawab

literasi kepada sekolah dapat menghambat efektivitas program GLS.

Faktor tersebut sejalan dengan faktor pendukung berdasarkan pendapat Wandasari (dalam Redha), yaitu:²²

- a. Buku bergambar serta kaya akan nilai sulit ditemukan di Indonesia.
- b. Sebagian surat yang dikirim lewat peserta didik untuk orang tua tidak sampai.
- c. Guru yang masih harus diingatkan tentang program Gerakan Literasi Sekolah.
- d. Belum ada evaluasi dari program yang telah dibuat oleh sekolah

Faktor tersebut tidak sepenuhnya sama dengan faktor yang terjadi di MI Miftahus Sibyan Tugu, namun terdapat keterkaitan faktor penghambat yaitu mengenai koordinasi program, pengembangan profesional guru, dan keterlibatan orang tua.

Hasil penelitian ini menyoroti tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu, yang menunjukkan berbagai aspek penting dalam pengembangan budaya literasi di kalangan peserta didik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa GLS telah

²² Redha, Azizatul. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 113 Pekanbaru. *Diss.* Universitas Islam Riau, 2021. hlm. 16

diimplementasikan sesuai dengan pedoman kemendikbud, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk keberlanjutan pengembangan program. Oleh karena itu, pihak sekolah diharuskan untuk menunjuk tim penggerak literasi, yang bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan literasi, memastikan program berjalan sesuai rencana, serta melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program, selain itu pihak sekolah juga diharuskan untuk mengadakan pelatihan rutin bagi guru mengenai implementasi GLS agar guru mampu menciptakan strategi implementasi GLS yang lebih variatif dan menarik. Selain itu diharapkan guru mampu mengintegrasikan strategi-strategi literasi dalam pembelajaran di kelas agar budaya literasi membaca peserta didik semakin meningkat.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan dan kelemahan. Peneliti menyadari adanya keterbatasan yang muncul dalam proses pengumpulan data hingga proses analisisnya. Meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin agar hasil studi ini dapat bermanfaat. Berikut ini adalah beberapa keterbatasan yang dialami peneliti:

1. Keterbatasan Jenis Penelitian

Terbatasnya jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menjadi salah satu kendala dalam penyusunan penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti berupaya seoptimal mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Keterbatasan Jumlah Informan

Terbatasnya informan menjadi salah satu faktor penghalang dalam memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), hal tersebut dikarenakan terbatasnya jumlah individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai program GLS di sekolah tersebut cukup terbatas, sehingga membatasi cakupan perspektif dan menyulitkan pengumpulan data.

3. Keterbatasan Waktu

Terbatasnya waktu dalam penelitian ini merupakan salah satu tantangan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data. Hal ini dikarenakan waktu penelitian bertepatan dengan bulan ramadhan sehingga jadwal kegiatan dan pembelajaran yang dipadatkan. Jadi peneliti harus menyesuaikan jadwal informan dan berusaha maksimal mungkin untuk mengumpulkan data dalam durasi yang terbatas tersebut. Akan tetapi, berbekal dari pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama satu bulan lebih di sekolah yang sama sehingga dapat memberikan pemahaman lebih jelas

mengenai implimentasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu telah mengacu pada buku pedoman Kemendikbud, disesuaikan dengan tingkat kesiapan sekolah. Program-program yang diimplementasikan antara lain: Pembiasaan literasi, perpustakaan sekolah, sudut baca, layanan les calistung (baca, tulis, hitung).

Berdasarkan tiga tahapan program GLS, MI Miftahus Sibyan Tugu telah menunjukkan implementasi yang kuat pada tahap pembiasaan. Hal ini terlihat dari kegiatan rutin literasi yang variatif seperti membaca mandiri, nyaring, atau berpasangan; ketersediaan sarana literasi memadai seperti perpustakaan, sudut baca, poster; serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Sedangkan untuk tahap pengembangan dan pembelajaran, MI Miftahus Sibyan Tugu belum sepenuhnya menerapkan tahap ini. Pada tahap pengembangan, meskipun

ada upaya mendorong pemahaman bacaan melalui variasi kegiatan literasi seperti menanggapi, menceritakan kembali, atau menyimpulkan; dan ketersediaan koleksi buku yang beragam; implementasinya belum mencakup indikator lainnya. Demikian pula pada tahap pembelajaran, integrasi literasi ke dalam seluruh mata pelajaran masih terbatas pada beberapa kelas dan jenis kegiatan (seperti memahami bacaan secara tertulis dan lisan), belum mencakup seluruh indikator seperti penggunaan buku pengayaan yang luas, penghargaan akademik berbasis literasi, atau komunitas baca-tulis yang terstruktur.

2. Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu

Strategi implementasi GLS di kelas IV antara lain pengelompokan buku literasi berdasarkan jenisnya, penerapan variasi kegiatan membaca, menulis ringkasan singkat, mengidentifikasi, menceritakan kembali, dan menanggapi bahan bacaan serta mengaitkan kegiatan literasi dengan pembelajaran melalui lembar kerja juga sebaliknya.

Dampak dari implementasi strategi tersebut menunjukkan perkembangan pada budaya literasi peserta didik khususnya literasi membaca di kelas IV. Perkembangan ini terwujud dalam beberapa aspek.

- a. Minat dan kebiasaan membaca peserta didik yang semakin berkembang
 - b. Terlihat adanya perkembangan pada kemampuan membaca dan menulis
 - c. Kemampuan memahami dan berpikir kritis semakin berkembang
 - d. Meningkatnya kepercayaan diri peserta didik
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu

Faktor pendukung implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu antara lain:

- a. Inisiatif dan komitmen guru dalam mengembangkan pengetahuan mengenai GLS, merancang dan melaksanakan program yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana di MI Miftahus Sibyan Tugu, meliputi perpustakaan sekolah serta sudut baca dengan koleksi buku yang bervariasi yang mendukung implementasi program GLS untuk memfasilitasi peserta didik untuk membaca sesuai minat dan kemampuannya.

Faktor penghambat implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu, antara lain:

- a. Belum ada penanggung jawab khusus untuk kegiatan GLS yang menyebabkan koordinasi antar guru yang kurang

optimal, tidak ada evaluasi terhadap program yang dilaksanakan, menghambat keberlanjutan dan pengembangan program literasi.

- b. Belum ada pelatihan khusus bagi guru dalam pelaksanaan GLS, meskipun terdapat inisiatif mandiri dari berbagai guru itu dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan antar guru.
- c. Dukungan orang tua yang belum merata, dengan sebagian menyerahkan penuh tanggung jawab literasi kepada sekolah dapat menghambat efektivitas program GLS.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran dan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan terkait pengembangan program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Miftahus Sibyan Tugu di masa mendatang, yaitu:

1. Bagi Sekolah

MI Miftahus Sibyan Tugu diharapkan agar terus mendukung dan mengembangkan program-program implementasi GLS secara berkelanjutan serta turut mendukung guru untuk mengembangkan pengetahuannya terkait implementasi GLS. Selain itu diharapkan juga untuk membentuk koordinator atau penanggung jawab untuk program

GLS guna meningkatkan koordinasi implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu.

2. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru untuk terus berpartisipasi aktif dalam memotivasi serta merancang pengembangan program-program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu. Selain itu guru juga diharapkan untuk aktif dalam pelatihan program GLS untuk meningkatkan pengetahuannya terkait program GLS. Guru juga didorong untuk terus berinovasi dalam merancang variasi metode pembelajaran literasi yang kreatif, memanfaatkan maksimal perpustakaan dan sudut baca sebagai sarana pendukung program literasi.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk senantiasa mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, tidak hanya sebagai kewajiban dalam menyelesaikan tugas sekolah, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan. Selain itu peserta didik juga diharapkan untuk secara aktif memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun sudut baca kelas, berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan literasi yang diadakan oleh guru, serta berani mengeksplorasi berbagai jenis buku sesuai minat mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melakukan studi penelitian dalam jangkauan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau madrasah, atau membandingkan implementasi GLS di berbagai wilayah. Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur dampak objektif GLS melalui tes standar atau perbandingan sekolah. Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada efektivitas berbagai model pelatihan guru dan analisis peran orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N. Analisis Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 005 Tarakan. 2021.
- Arwan, A. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Man 1 Sinjai. (*Doctoral dissertation*, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI). 2019.
- Aryani W. D., Purnomo H. “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar”. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*. 2023.
- Aulia Akbar. Jurnal Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD*. 2017.
- Faizah D. U., Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Handayani, Fitri. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Layz Cake and Bakery. *Skripsi thesis*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Harsiati, T. Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa. *Litera*. 2018.
- Hasanah, Uswatun & Silitonga, Mirdat. “Gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar. *Pusat Penelitian Kebijakan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 2020.

- Hastuti, Nurnawati Hindra, and Agus Supriyadi. "Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat." *Adi widya: jurnal pengabdian masyarakat* 4.2. 2020.
- Ika Fadilah Ratna Sari. "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti", *Jurnal Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 2018.
- KARTIKA, C. Penerapan Budaya Membaca Peserta Didik di MIN 5 Bandar Lampung (*Doctoral dissertation*, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). 2023.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2024.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Laily, I. F. Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*. 2014.

- Lawuna, B. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai di Kelas VIII Smp Swasta Kristen Bnkp Mazino Tahun Pembelajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*. 2022.
- Maulidiya, Wahyuningsih. Dampak Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Kebijakan Pemerintah dan Strategi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Umkm) dalam Meningkatkan Perekonomian Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Umkm Mitra Indomaret di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor). *Skripsi thesis*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. 2021.
- Mayangsari, N. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Kelas I Di SD Negeri 41 Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). 2022.
- Moleong L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya). 1993.
- Nadhirin, Ana Ulin. Implementasi E-Learning Madrasah Sebagai Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Di MTsN 3 Nganjuk. *Undergraduate (S1) thesis*, IAIN Kediri. 2021.
- Nurhadi *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : Sinar Baru. 1987.

- Pangesti Wiedarti, Dkk. “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). 2016.
- Pasaribu, Benny S., dkk. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Media Edu Pustaka. 2022.
- Rachmawati, Fajar. *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Grtra Aji Parama. 2008.
- Rahmawati, Nining Fitri. Penggunaan Media pop up dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di MA Matholi’ul Falah Sumanding Kembang Jepara. *Undergraduate thesis*, IAIN KUDUS. 2021.
- Rarasati, I., & Safitri, D. The Role of Arts and Culture in Increasing Social Awareness: Peran Seni dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*. 2024.
- Redha, Azizatul. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 113 Pekanbaru. *Diss.* Universitas Islam Riau, 2021.
- Riana, Khomisatun Khasanah. Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Baca melalui Program Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas IV MI Dewi Masyithoh 02 Banyumudal Moga Pemalang. *Skripsi thesis*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. 2023.

- Rismawati Silvia. Pengaruh Work Life Balance dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru: Studi pada SDN Suryakencana CBM Kota Sukabumi. *SI thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia. 2024.
- Riyanti, A., & Rahmi, S. Gerakan Literasi di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* . 2024. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598>
- Roosie Setiawan, Dkk. “*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*”., (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar” Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). 2019.
- Salman Alfarisi. Supervisi Kepala Sekolah terhadap Manajemen Kelas di SMP Negeri 1 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Thesis thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2016.
- Shela, Vonie, Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar negeri 192 pekanbaru. *Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*. 2020.
- Sholihah, N. N., & Trihantoyo, S.. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Membangun Budaya Gemar Membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo. 2023.
- Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Badan Pengembangan dan Pembinaan](#)

- [Bahasa](#), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). 2023.
- Wibowo, Wahyu. "Pengelolaan gerakan literasi sekolah untuk mendukung karya tulis siswa sekolah dasar." *Media Manajemen Pendidikan*. 2019.
- Yunianika, I. T., & ., S. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2019.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Profil Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

1) Data Umum Sekolah

Nama : MI Miftahus Sibyan

NPSN : 60713912

Status Sekolah : Swasta

2) Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Walisongo KM. 09 Tugu

- Semarang

Desa/Kelurahan : Tugurejo

Kecamatan : Tugu

Kota : Kota Semarang

Propinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 50185

3) Kontak Sekolah

Email : mimstgkotasemarang@gmail.com

Website : <https://miftahussibyantugu09.sch.id/>

4) Dokumen Perijinan

No. SK. Pendirian : D/Kd.11.33/MI/043/2008

Tanggal SK. Pendirian : 17-12-2008

No. SK Ijin Operasional : Kd.11.33/4/PP.00.4/5725/2008

Tanggal SK Operasional : 17-12-2008

5) Akreditasi Sekolah

Akreditasi : A
No. SK : 104/BAN-PDM/SK/2024
Tahun Akreditasi : 2024

6) Penyelenggaraan sekolah

Yayasan : Al Ma'arif NU
Berdiri Sejak : 1940

2. Visi, Motto, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Selangkah Lebih Maju Dalam Prestasi Dengan Ilmu Amali
Dan Amal Ilmi”

2) Motto

“Ikhtiyar Menuju Madrasah Unggulan”

3) Misi

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam Ahlulsunah Waljama'ah
- b. Menanamkan sifat kejujuran dalam menempuh prestasi belajar peserta didik di semua mata pelajaran
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan taat terhadap aturan di lingkungan madrasah
- e. Melaksanakan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi dan skill yang dimiliki
- f. Memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan non akademik yang relevan dengan tuntutan zaman dan

membentuk insan berilmu amali dan beramal ilmi yang berakhlaqul karimah.

4) Tujuan

Secara umum tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Miftahus Sibyan Tugu Kota Semarang adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan tersebut Madrasah Ibtidaiyah Miftahus Sibyan Tugu Kota Semarang mempunyai tujuan yang lebih khusus yang ingin dicapai Sebagai berikut :

- a. Siswa lebih maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Siswa lebih maju dalam aktivitas pengamalan keagamaan
- c. Siswa lebih maju dalam kreativitas
- d. Siswa lebih maju dalam kedisiplinan
- e. Siswa lebih maju dalam kepedulian sosial
- g. Siswa memiliki akhlak mulia serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

3. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Moh Multazam, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Hj. Faridah, S.Pd.I	Guru Kelas 1A
3.	Dra. Uma Faridha	Guru Kelas 1B
4.	Faizatun Nisak, S.Pd.I	Guru Kelas 2A & Bendahara
5.	Anida Imatussholicha, S.Si	Guru Kelas 2B
6.	Drs. H. Mohamad Rodli	Guru Kelas 3
7.	Nur Jamalaha, S.Ag., S. Pd.	Guru Kelas 4
8.	Azhari, S.Pd	Guru Kelas 5
9.	Astri Cahyaning Choirun Nisa, S.Pd	Guru Kelas 6
10.	Suwardi, S.Pd.I	Guru Penjas
11.	Dzatul Kahfi Bagus Rinangku, S.H.	Staff Tata Usaha

4. Data Peserta Didik

No.	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1.	Kelas 1A	10	7	17
2.	Kelas 1B	9	7	16
3.	Kelas 2A	9	8	17
4.	Kelas 2B	9	8	17
5.	Kelas 3	17	13	30
6.	Kelas 4	13	10	23
7.	Kelas 5	8	9	17
8.	Kelas 6	15	12	27
Jumlah		90	74	164

Lampiran II Pedoman Observasi

No.	Indikator	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Terdapat program-program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)			
2.	Terdapat sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS			
3.	Terdapat Sudut Baca			
4.	Ada poster-poster kampanye membaca di sekolah.			
5.	Ada kegiatan menanggapi bacaan/buku			

6.	Ada tim khusus untuk literasi di sekolah			
7.	Semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam implementasi GLS			
8.	Terdapat variasi Bahan bacaan anak/buku			
9.	Terdapat produk literasi terutama dari peserta didik			
10.	Respon peserta didik saat kegiatan literasi			

Lampiran III Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara guru

1. Sejak kapan kegiatan GLS diimplementasikan di MI Miftahus Sibyan Tugu
2. Apa yang melatar belakangi diimplementasikan GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu
3. Apa tujuan utama dilaksanakan kegiatan literasi di MI Miftahus Sibyan Tugu?
4. Bagaimana kondisi awal peserta didik sebelum adanya kegiatan literasi di MI Miftahus Sibyan Tugu?
5. Strategi apa yang dilaksanakan pada penerapan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu?
6. Setelah penerapan kegiatan literasi apakah ada perubahan pada budaya literasi terutama literasi membaca yang ada pada peserta didik?
7. Apakah di kelas anda mempunyai strategi khusus yang tidak ada di kelas lain yang berkaitan dengan kemampuan literasi anak?
8. Apakah anda sudah menerapkan kemampuan literasi dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas?
9. Apakah anak mampu memahami dan menganalisis dari buku yang dibacanya?
10. Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi membaca tanpa harus diingatkan oleh guru?

11. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program GLS ini dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut?
13. Apasaja sarana dan prasarana yang ditujukan untuk menunjang implementasi GLS di di MI Miftahus Sibyan Tugu?
14. Apakah buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah cukup bervariasi?
15. Bagaimana respon dari wali/orang tua peserta didik dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
16. Apakah ada pelatihan khusus bagi guru untuk kegiatan GLS ini?

Pedoman wawancara peserta didik

1. Apa saja bentuk literasi yang biasanya dilakukan saat kegiatan? (seperti membaca, menulis, menyimak, atau keterampilan literasi lainnya)
2. Bagaimana perasaan dan tanggapanmu ketika diminta oleh Bapak/Ibu Guru untuk melakukan kegiatan literasi tersebut?
3. Apakah kamu tetap melakukan kegiatan literasi dengan kesadaran sendiri dan tanpa dorongan dari guru?
4. Dari berbagai kegiatan literasi yang ada, seperti membaca, menulis, atau menyimak, manakah yang paling kamu sukai?

Lampiran IV Pedoman Dokumentasi

1. Arsip sejarah berdiri, profil, visi-misi, tenaga pendidik, peserta didik di MI Miftahus Sibyan Tugu.
2. Dokumentasi aktivitas peserta didik berkaitan implementasi GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu.

Lampiran V data Hasil Observasi

No.	Indikator	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Terdapat program-program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	✓		Terdapat kegiatan literasi baca dan numerasi yang dilaksanakan setiap hari sabtu, terdapat layanan <i>les calistung</i>
2.	Terdapat sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS	✓		Sarana: berupa bahan bacaan/buku yang bervariasi jenisnya Prasarana: perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas
3.	Terdapat Sudut Baca	✓		Sudut baca di masing-masing kelas sudah

				tersedia, namun dikarenakan kelas sebelumnya direnovasi maka sudut bacanya dalam kondisi yang cukup berantakan
4.	Ada poster-poster kampanye membaca di sekolah.	✓		Terdapat beberapa poster kampanye membaca seperti di perpustakaan
5.	Ada kegiatan menanggapi bacaan/buku	✓		Kegiatan menanggapi bahan bacaan sudah dilakukan di kelas tinggi, sedangkan di kelas rendah belum dilakukan
6.	Ada tim khusus untuk literasi di sekolah		✓	Penanggung jawab kegiatan literasi adalah

				guru kelas masing-masing
7.	Semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam implementasi GLS	✓		Kegiatan literasi yang dilakukan diikuti oleh setiap warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, staff dan peserta didik
8.	Terdapat variasi Bahan bacaan anak/buku	✓		Bahan bacaan/ buku yang tersedia di perpustakaan maupun sudut baca cukup bervariasi jenisnya, baik buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Buku non pelajaran berupa buku cerita

				dengan berbagai tingkatan, buku kisah-kisah nabi, dongeng, dll.
9.	Terdapat produk literasi terutama dari peserta didik	✓		Produk literasi dipajang di masing-masing kelas. Di kelas IV terdapat buku-buku literasi yang berisi hasil produk literasi peserta didik setiap minggunya pada kegiatan literasi.
10.	Respon peserta didik saat kegiatan literasi	✓		Peserta didik mengikuti kegiatan literasi dengan aktif, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik,

Lampiran VI Transkrip Hasil Wawancara

Pedoman wawancara guru

1. Narasumber : Nur Jamalah, S.Ag., S. Pd.
Tanggal : 10 Maret 2025

1) Sejak kapan kegiatan GLS diimplementasikan di MI Miftahus Sibyan Tugu	Kalau literasi sudah sejak dulu, sebelum saya disini sudah ada, cuma yang modelnya yang berbeda-beda, saya awal disini itu ya sekitar 2005 cuma modelnya yang berbeda, cuma bahasa literasi kan baru baru ini kalau dulu kan pembiasaan, jadi ya disini berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan dari pemerintah, kondisi anak, situasi madrasah itu modelnya selalu berganti menyesuaikan situasi dan kondisi.
2) Apa yang melatar belakangi diimplementasikan GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu	Untuk yang melatarbelakangi itu dari kemampuan, situasi dan kondisi anak di rumah, dimana saat masuk sekolah ada yang sudah bisa, ada yang belum lancar, dan ada

	yang sama sekali belum bisa membaca, jadi itu yang melatarbelakangi dilakukannya kegiatan literasi, memang pembiasaan dari dulu sudah ada. Cuma dulu namanya pembiasaan kalau sekarang itu literasi
3) Apa tujuan utama dilaksanakan kegiatan literasi di MI Miftahus Sibyan Tugu?	Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk melatih anak-anak dalam keterampilannya, baik keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan memahami, keterampilan menghafal, dan juga menanamkan pribadi yang berakhlakul karimah pada diri anak
4) Bagaimana kondisi awal peserta didik sebelum adanya kegiatan literasi di MI Miftahus Sibyan Tugu?	Ya itu tadi, ada anak-anak yang saat masuk sekolah ada yang sudah bisa membaca, ada yang belum lancar, dan ada yang sama sekali belum

	bisa membaca, jadi berbeda-beda.
5) Strategi apa yang dilaksanakan pada penerapan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu?	Untuk strategi kegiatan literasi itu sistemnya tiap kelas berbeda, tergantung pendampingnya, ustadz ustadzahnya. kalau dikelas saya membacanya kadang membaca dalam hati, berpasangan, berkelompok. Lalu terkadang setelah membaca nanti meresume secara lisan maupun tulis, tadi yang dibaca apa berarti menyampaikan nanti ditunjuk beberapa sebagai perwakilan, dikarenakan waktunya gak cukup, nanti bergantian nanti diselingi menulis kata penting pada bacaan, menanggapi bacaan, terkadang nanti bertanya tentang tokohnya, judulnya, apa yang dilakukan,

	tempatnya dimana, ya bervariasi kegiatannya.
6) Setelah penerapan kegiatan literasi apakah ada perubahan pada budaya literasi terutama literasi membaca yang ada pada peserta didik?	Ada perubahannya anak-anak yang sebelumnya belum bisa membaca atau belum lancar sekarang sudah mulai lancar, jadi sewaktu masuk kelas saya itu rata-rata sudah bisa baca semua. Lalu selama kelas IV ini anak-anak kebetulan rata-rata sudah bisa bercerita kembali, menulis, terus sudah saya masukkan cara membuat paragraf, menulis ringkasan, mana kata yang harus diawali dengan huruf kapital, misalkan nama, nama orang, nama kota, itu kan harus diawali huruf besar, nah disitu anak sudah mulai terbiasa. Untuk budaya membacanya kalau di madrasah minat itu sudah

	ada, tapi kalau sudah di rumah ya itu orang tua, kalo di madrasah karena ada temannya jadi termotivasi untuk membaca malah terkadang anak antusias untuk pinjam buku di perpustakaan, tapi kalau di rumahnya tidak mengimbangi program ini anaknya tidak ada kemajuan minatnya, dan alhamdulillah untuk kelas IV beberapa orang tuanya mendukung katanya anaknya di rumah sering membaca
7) Apakah di kelas anda mempunyai strategi khusus yang tidak ada di kelas lain yang berkaitan dengan kemampuan literasi anak?	Kalau di kelas saya ini untuk buku-bukunya dipisah, jadi buku literasi sendiri, numerasi sendiri, buku untuk nulis tegak sambung sendiri, buku untuk nulis pegon sendiri. Tujuan saya pisahkan ini supaya nanti lebih gampang memantau

	perkembangan setiap anaknya. Dan nantinya juga lebih mudah menyampaikan perkembangan anak kepada orang tuanya setiap setengah semester saat pembagian rapot.
8) Apakah anda sudah menerapkan kemampuan literasi dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas?	Iya sudah, kalau disini pembelajaran literasinya saya kaitkan dengan bahasa Indonesia, jadi saya berikan lembar kerja yang isinya soal yang berkaitan dengan mapel bahasa Indonesia seperti nama tokoh, latar, amanat atau yang lainnya, dan sebaliknya pembelajaran mapel yang lainnya juga saya kaitkan dengan kegiatan literasi seperti nanti suruh membaca secara bergantian atau yang lainnya.
9) Apakah anak mampu memahami dan	Iya, anak-anak sudah mampu memahami buku bacaannya

menganalisis dari buku yang dibacanya?	contohnya anak sudah mampu menganalisis, menyimpulkan, berpikir kritis.
10) Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi membaca tanpa harus diingatkan oleh guru?	Terkadang jika ada waktu anak meminjam buku/ membaca mengerjakan LKSnya, namun kebanyakan waktunya kalau di kelas itu padat jadi tidak terlalu banyak.
11) Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?	Untuk anak yang bekebutuhan khusus atau yang masih kurang kemampuannya itu ada perlakuan khusus seperti saat pulang sekolah atau istirahat diberikan les tambahan pembelajaran seperti untuk calistungnya agar bisa meningkat.
12) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program GLS	Kalau untuk kegiatannya itu ga ada hambatan, kalau kelas IV itu sudah bisa membaca

ini dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut?	semua jadi tidak ada hambatan. Kalau faktor pendukung juga buku-buku perpustakaan mendukung sekali semua materi yang berkaitan dengan literasi.
13) Apasaja sarana dan prasarana yang ditujukan untuk menunjang implementasi GLS di di MI Miftahus Sibyan Tugu?	Ada perpustakaan sekolah, sudut baca di tiap kelas walau sekarang kondisinya masih berantakan karena kelasnya ini kemarin baru selesai di renovasi, juga buku-buku yang bervariasi
14) Apakah buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah cukup bervariasi?	Iya, bukunya cukup bervariasi ada buku pelajaran, buku non-pelajaran seperti buku cerita dongeng, buku sejarah, buku kisah nabi dan rasul dan banyak lagi.
15) Bagaimana respon dari wali/orang tua peserta didik dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?	Ada orang tua yang hanya menyerahkan dan memberikan tanggung jawab kepada guru, namun ada

	orang tua yang sangat antusias dan mensupport terhadap kegiatan anaknya, seperti sering berkomunikasi melalui telepon menanyakan perkembangan anaknya, walaupun nanti progres anak diperlihatkan setiap setengah semester saat pembagian rapot
16) Apakah ada pelatihan khusus bagi guru untuk kegiatan GLS ini?	Kalau literasi kita inisiatif pelatihan mandiri, lewat webinar <i>online</i>, pelatihan <i>online</i>, sekarang kan banyak disitu, kalau dari guru harus menunggu ada pelatihan <i>offline</i> itu gak mungkin karena kita tidak akan meninggalkan anak-anak. Dan untuk itu kita cari informasi sendiri, kan perkembangan IT sekarang mudah sekali buat mencari, kemudian dari kantor itu

	sering dikasih informasi ini KEMENAG ada pelatihan ini, jadwalnya ini, tentang ini, itu tinggal milih sendiri mau mengikuti yang mana.
--	--

2. Narasumber : Drs. H. Mohamad Rodli

Tanggal : 10 Maret 2025

1) Apa tujuan utama dilaksanakan kegiatan literasi di MI Miftahus Sibyan Tugu?	Indonesia itu kan hasil kegiatan membacanya kalau untuk memahami bacaanya itu masih ranking akhir ya, bacanya lancar tapi gak ada hasil bacaanya, jadi kita berharap setiap minggunya anak dilatih terbiasa membaca agar anak paham apa yang dibacanya, kegiatannya bisa membaca atau ustadznya mendongeng atau bercerita nanti ditunjuk satu-satu diminta menjelaskan lagi, paling tidak anak paham kesimpulannya. Jadi literasi
--	---

	itu tujuannya untuk memberikan peningkatan kualitas baca dalam pemahaman apa yang dibaca
2) Strategi apa yang dilaksanakan pada penerapan program GLS di MI Miftahus Sibyan Tugu?	Untuk kegiatannya itu sistemnya terserah gurunya, terserah wali kelasnya, tapi ada rambu-rambunya yang terpenting kuncinya apa yang di sampaikan oleh ustadznya, apa yang dibaca oleh peserta didik itu paham

Pedoman wawancara peserta didik

1. Narasumber : Pradipta Azka Mahmud Pratama (A)
Abdullah Khalil Adnan (B)

Tanggal : 15 Maret 2025

1) Apa saja bentuk literasi numerasi yang biasanya dilakukan saat kegiatan? (seperti membaca, menulis, menyimak, atau keterampilan literasi lainnya)	A: Biasanya itu membaca buku, dikasi pertanyaan tokohnya siapa aja, tempatnya dimana, terus yang terjadi apa, terus pesan yang bisa diambil itu apa, biasanya nanti akhirnya disuruh diringkas
--	--

	B: Biasanya itu bikin paragraf terus setelah bikin paragraf membaca buku cerita dongeng, kalau numerasinya mengerjakan perkalian pembagian
2) Bagaimana perasaan dan tanggapanmu ketika diminta oleh Bapak/Ibu Guru untuk melakukan kegiatan literasi tersebut?	A: Seneng, karena kalo kegiatan literasi karna bukunya bisa milih sendiri, B: Seneng, soalnya buku ceritanya beda-beda jadi beda beda terus buku yang dibacanya, terus membacanya juga kadang berpasangan, kadang bareng-bareng jadi seru
3) Dari berbagai kegiatan literasi yang ada, seperti membaca, menulis, atau menyimak, manakah yang paling kamu sukai?	A: Yang membaca dongeng. B: Aku sih yang membaca, kaya membaca cerita, soalnya nanti habis membaca nanti itu dikasih pertanyaan sama ustadzah tentang tokohnya siapa aja, tempatnya dimana terus yang terjadi apa terus

	pesannya apa, biasanya akhirnya disuruh diringkas juga
4) Apakah kamu tetap melakukan kegiatan literasi dengan kesadaran sendiri dan tanpa dorongan dari guru?	A: Kalau waktunya masih ada kalo jam kosong juga bisa baca buku yang lain, terus kalo dirumah pas lagi ga ada PR kadang juga membaca buku cerita kadang menggambar. B: Kalau dirumah kadang membaca buku cerita.

2. Narasumber : Syachsiya Fathinathifa Lisfi (A)

Safni Alifia Arif (B)

Tanggal : 10 Maret 2025

1) Apa saja bentuk literasi numerasi yang biasanya dilakukan saat kegiatan? (seperti membaca, menulis, menyimak, atau keterampilan literasi lainnya)	A: Kalau numerasi itu kaya menghitung perkalian pembagian gitu, kalau literasi membaca menulis menceritakan kembali. B: Kalau literasi itu membaca nanti dipahami terus ditulis kembali ceritanya.
--	--

2) Bagaimana perasaan dan tanggapanmu ketika diminta oleh Bapak/Ibu Guru untuk melakukan kegiatan literasi tersebut?	A: Seneng, semangat ngikutin kegiatannya B: Seneng juga soalnya setelah membaca kalau mengerjakan ada yang ga paham ustadzahnya ngajarin lagi
3) Dari berbagai kegiatan literasi yang ada, seperti membaca, menulis, atau menyimak, manakah yang paling kamu sukai?	A: Yang membaca dongeng. B: Aku sih yang membaca, kaya membaca cerita, soalnya nanti habis membaca nanti itu dikasih pertanyaan sama ustadzah tentang tokohnya siapa aja, tempatnya dimana terus yang terjadi apa terus pesannya apa, biasanya akhirannya disuruh diringkas juga
4) Apakah kamu tetap melakukan kegiatan literasi dengan kesadaran sendiri dan tanpa dorongan dari guru?	A: Kalo dirumah sukanya menggambar B: Menggambar juga tapi kadang membaca buku cerita atau kalau ada PR ngerjain membaca buku pelajaran

Lampiran VII Dokumentasi Penelitian



Kegiatan Literasi Numerasi



Kegiatan Literasi Numerasi



Kegiatan Literasi Numerasi



Perpustakaan Sekolah



Perpustakaan Sekolah



Buku Cerita Bertingkat



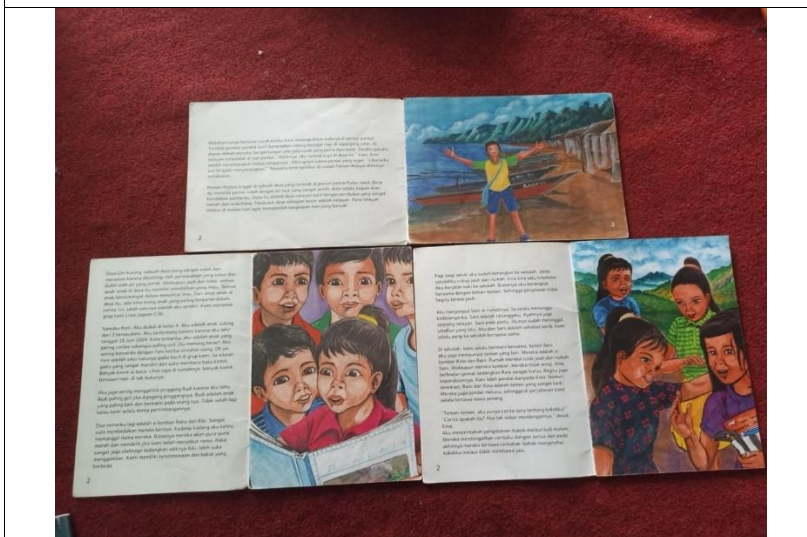
Buku Cerita Bertingkat



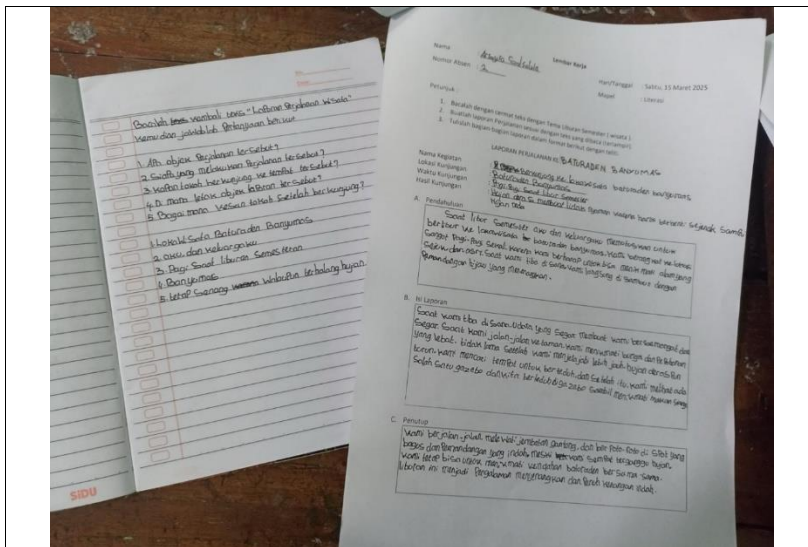
Isi Buku Cerita Level B



Isi Buku Cerita Level E



Isi Buku Cerita Level F



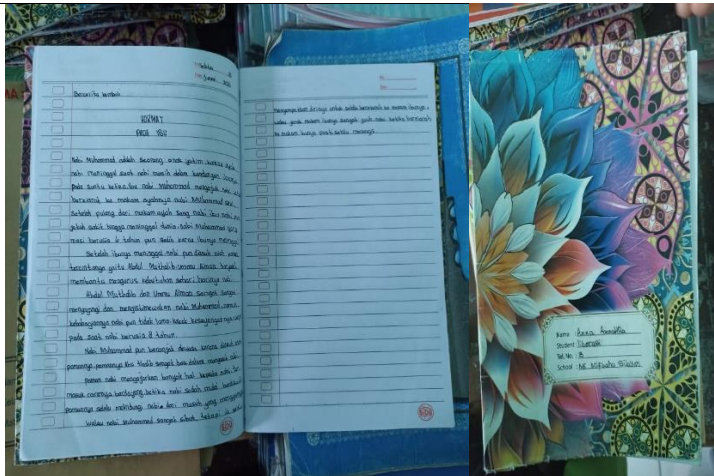
Lembar Kerja Kegiatan Literasi



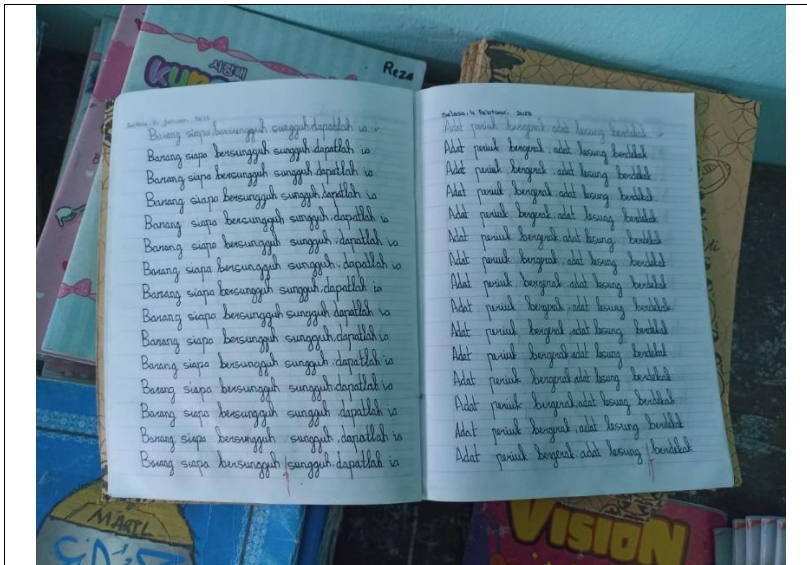
Sudut Baca Kelas



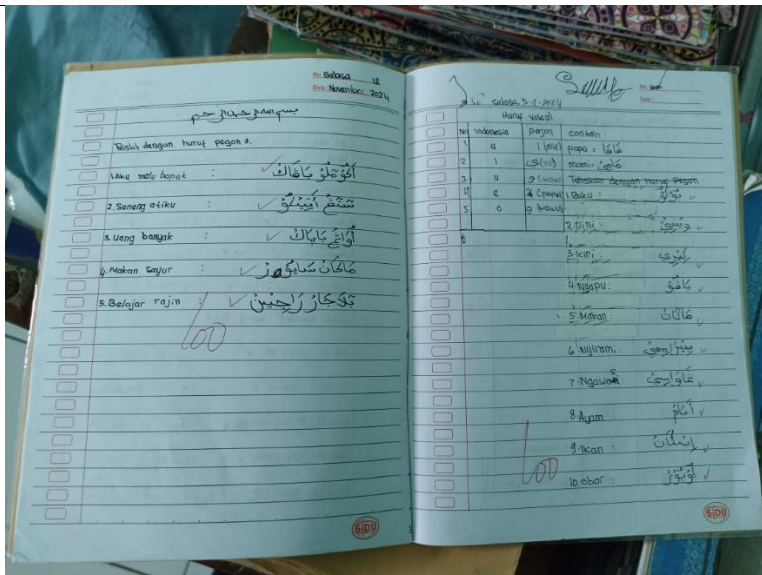
Pengelompokan Buku Literasi



Buku Literasi Baca Tulis



Buku Tulis Tegak Sambung



Buku Tulis Pegon



Wawancara dengan Ibu Nur Jamalah



Wawancara dengan Peserta Didik



Wawancara dengan Peserta Didik

Lampiran VIII Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 17 September 2024

Nomor : 3943/Un.10.3/IJ/DA.04.17/09/2024

Lamp : -

Hal : Penunjukkan Pembimbing

Kepada Yth.
Bapak Achmad Muchammad Kamil M, Pd.
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Rona Muna Azizi

NIM : 2103096083

Judul : Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu

Dan Menunjuk :
Bapak Achmad Muchammad Kamil M, Pd. Sebagai Pembimbing

Demikian penunjukkan pembimbing ini disampaikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

a.n Dekan
Mengetahui

Lampiran IX Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1241/Un.10.3/K/DA.04.06/03/2025

Semarang, 6 Maret 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Madrasah MI Miftahus Sibyan Tugu
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rona Muna Azizi
NIM : 2103096083
Semester : 8 (Delapan)

Judul Skripsi : ANALISIS PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DI KELAS IV
MI MIFTAHUS SIBYAN TUGU

Dosen Pembimbing: Bapak Achmad Muchammad Kamil M, Pd.

untuk melakukan riset/penelitian di MI Miftahus Sibyan Tugu yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2025 sampai dengan tanggal 15 Maret 2025, dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
M. Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran X Surat Bukti Telah Penelitian



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF TUGUREJO
MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUS SIBYAN
TUGU - KOTA SEMARANG
Jl. Walisongo KM. 09 Tugu Kota Semarang 50185
<https://miftahussibyantugu09.sch.id>



SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 075/MI.MS.TG/III/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Miftahus Sibyan Tugu Kota Semarang, menerangkan bahwa saudara tersebut di bawah ini:

Nama : Rona Muna Azizi
NIM : 2103096083
Jurusan/Fakultas : Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melakukan penelitian serta pengambilan data untuk keperluan penyusunan skripsi di MI Miftahus Sibyan Tugu pada:

Tanggal : 8 Maret - 15 Maret 2025
Judul skripsi : Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Membaca di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Semarang, 15 Maret 2025

Kepala Madrasah,



Moh. Multazam, S.Pd.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rona Muna Azizi
2. NIM : 2103096083
3. TTL : Brebes, 18 Februari 2003
4. Alamat : Jalan Raya Benda RT 01/RW 03 Benda, Kec.
Sirampog, Kab. Brebes, Prov. Jawa Tengah
5. Email : rona.munaazizi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIS Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah
2. MTsS Al-Hikmah 1
3. SMKS Semesta Bumiayu
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 02 Juni 2025



Rona Muna Azizi

NIM: 2103096083